HUBUNGAN TAKWA DAN REZEKI DALAM SURAT AT-TALAQ {65}: 2-3

(Studi Komparatif antara Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* Karya Ibnu Asyur dan Tafsir *al-Munīr* Karya Wahbah Zuhaili)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

IBRIZUSH SHOLIHAH MURDONINGRUM
NIM: E93216115

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ibrizush Sholihah Murdoningrum

NIM : E93216115

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Januari 2021

Saya yang menyatakan,

Ibrizush Sholihah Murdoningrum

NIM. E93216115

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Hubungan Takwa dan Rezeki dalam Surat At-Talaq {65}: 2-3 (Studi Komparatif Antara Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* Karya Ibnu Asyur dan Tafsir *al-Munīr* Karya Wahbah Zuhaili)" yang ditulis oleh Ibrizush Sholihah Murdoningrum ini telah disetujui pada tanggal 15 Januari 2021

Surabaya, 15 Januari 2021

Pembimbing,

ATHOILLAH UMAR, MA

NIP.197900914200901 1005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Hubungan Takwa dan Rezeki dalam Surat At-Talaq {65}: 2-3 (Studi Komparatif Antara Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* Karya Ibnu Asyur dan Tafsir *al-Munīr* Karya Wahbah Zuhaili)" yang ditulis oleh Ibrizush Sholihah Murdoningrum ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 11 Februari 2021

Tim Penguji:

1.	Athoillah Umar, MA	(Ketua)	:
2.	Purwanto, MHI	(Sekretaris)	:
3.	Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag	(Penguji I)	:
4.	Dr. Hj. Musyarrofah, MHI	(Penguji II)	:

Surabaya, 18 Februari 2021

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992203100 2

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ibrizush Sholihah Murdoningrum
NIM : E93216115
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : liechaibrizah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

Hubungan Takwa dan Rezeki dalam Surat At-Talaq Ayat 2-3 (Studi Komparatif antara Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* Karya Ibnu Asyur dan Tafsir *al-Munīr* Karya Wahbah Zuhaili)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Februari 221

Penulis

(Ibrizush Sholihah M.)

ABSTRAK

Ibrizush Sholihah Murdoningrum, "Hubungan Takwa dan Rezeki dalam Surat At-Talaq Ayat 2-3 (Studi Komparatif antara Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* Karya Ibnu Asyur dan Tafsir *al-Munīr* Karya Wahbah Zuhaili)".

Rezeki merupakan kata yang sudah tidak asing didengar, karena sebagian besar yang dilakukan manusia pasti berorientasi pada rezeki. Masalah yang akan dibahas adalah hubungan antara takwa dan rezeki dalam Surat At-Talaq Ayat 2-3 dengan membandingkan penafsiran Ibnu Asyur dalam tafsirnya *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* dan Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya *al-Munir*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis kepustakaan (*library reseacrh*). Kemudian, analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni penelitian yang berusaha untuk mendreskripsikan, mencatat, dan menganalisis suatu masalah menggunakan sumber data yang diperoleh dari kepustakaan. Kemudian, mengkaji lebih dalam karya tafsir mereka mengenai metode dan corak tafsirnya. Dilanjutkan dengan metode komparatif, yakni membandingkan penafsiran melalui karya tafsirnya serta mencari persamaan dan perbedaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Asyur menafsirkan ayat tersebut masih mengaitkan dengan talak dan rujuk. Ia menjelaskan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar bagi orang yang bertakwa, seperti kebingungan dalam masalah talak dan rujuk, dimana talak tidak akan terlepas dari keberatan dan kesedihan yang dirasakan kedua pasangan, dan rujuk juga tidak akan terlepas dari beban salah satu di antara mereka yang tidak menyukai terjadinya talak. Allah juga memberikan jalan keluar dalam rezeki, sehingga rujuk sangat diutamakan setelah jatuhnya talak. Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat 2-3 secara global. Penjelasannya adalah barangsiapa bertakwa kepada Allah, melaksanakan perintah dan menjahui larangan-Nya, maka Allah akan memberi jalan keluar dari segala kesusahan, kesempitan, dan memberi rezeki yang tidak pernah terbesit dan terprediksikan.

Ibnu Asyur dan Wahbah Zuhaili memiliki pandangan yang berbeda mengenai hubungan takwa dan rezeki. Menurut Ibnu Asyur, takwa adalah hal yang paling baik di dunia maupun di akhirat, sebab itulah cukup dengan bertakwa saja maka Allah akan memberikan rezeki yang tidak disangka-sangka walaupun tanpa ikhtiar atau bekerja. Sedangkan, Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa ketakwaan menjadi sebab datangnya rezeki yang baik, halal, luas, dan tidak pernah terprediksikan. Bukan hanya rezeki yang berupa materi seperti harta benda, melainkan juga non materi seperti ilmu, kepuasan hati, kemulian, pahala dan lain-lain. Namun, Wahbah juga mensyaratkan adanya ikhtiar dan usaha optimal dalam mencari rezeki.

Kata kunci: Takwa, Rezeki, Komparatif, Ibnu Asyur, Wahbah Zuhaili

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

HALAMAN DALAM JUDUL ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

PEDOMAN TRANSLITERASI viii

KATA PENGANTAR xi

ABSTRAK xii

DAFTAR ISI xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian.....8

F. Kerangka Teori.....9

G. Telaah Pustaka 11

H. Metodologi Penelitian 13

I. Sistematika Pembahasan 16

BAB II: TAKWA, REZEKI DAN METODE MUQURAN

A. Takwa 18

1. Pengertian Takwa 18

2. Karakteristik *al-Muttaqīn* dalam Alquran.....23

3. Tingkatan Takwa 30

4. Implikasi Takwa Bagi Kehidupan *al-Muttaqīn* 31

B. Rezeki.....33

1. Pengertian Rezeki.....33

2. Sumber Rezeki dan Macam-Macam Rezeki 35

3. Cara memperoleh Rezeki 40

C. Penafsiran Mufassir terhadap surat At-Talaq Ayat 2-3.....47

D. Metode Tafsir Muqaran.....50

BAB III: BIOGRAFI MUFASSIR DAN TAFSIR SURAT AT-TALAQ {65}: 2-3

A. Biografi Ibnu Asyur 53

1. Riwayat Hidup 53

2. Karir Intelektual dan Karya Akademik 54

B. Metodologi Kitab Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Latar Belakang Kepenulisan 56
2. Metode Penafsiran.....58
3. Kelebihan dan kekurangan.....59
C. Biografi Wahbah Zuhaili.....60
1. Riwayat Hidup 60
2. Karir Intelektual dan Karya Akademik 60
D. Metodologi Kitab Tafsir *al-Munīr* 64
1. Latar Belakang Kepenulisan 64
2. Metode Penafsiran.....65
3. Kelebihan dan kekurangan.....66
E. Penafsiran Surat At-Talaq {65}: 2-3.....67
1. Penafsiran Ibnu Asyur.....67
2. Penafsiran Wahbah Zuhaili 69
BAB IV: ANALISIS HUBUNGAN TAKWA DAN REZEKI SERTA PERBEDAAN PENAFSIRAN SURAT AT-TALAQ {65}: 2-3
A. Hubungan Takwa dan Rezeki menurut Ibnu Asyur dan Wahbah Zuhaili dalam Surat At-Talaq Ayat 2-3 72
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Surat At-Talaq {65}: 2-3
1. Segi Metode 76
2. Segi Penafsiran.....77
BAB V: PENUTUP
A. Kesimpulan 84
B. Saran.....85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA 86

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab dan sumber pemecahan masalah bagi seluruh manusia khususnya umat Islam, maka dengan alasan tersebut banyak dari kalangan umat muslim yang tidak ada henti-hentinya mempelajari seluruh kandungan Alquran, baik dari sudut pandang bahasa, peristiwa atau kejadian yang menyebabkan suatu surat turun, bahkan sampai keterkaitan antara ayat satu dengan ayat yang lainnya. Meskipun demikian, banyaknya para sarjana muslim yang mempelajari Alquran, akan tetapi Alquran seakan tidak pernah kering akan bahasan dan selalu memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia.

Seiring berjalannya waktu Alquran dari masa Nabi, sahabat, tabi'in, tabiit-tabi'in dan ulama terus dipelajari dan digali rahasia yang ada di dalamya, sehingga hasil pembelajaran atau penggalian yang didapatkan kemudian dibukukan dan dinamakan sebagai tafsir. Secara etimologi, tafsir merupakan bentuk *isim masdar* (kata benda abstrak) dari *fassara-yufassir-tafsīran* yang berarti menjelaskan sesuatu (*bayān al-syai' wa iḍāḥuhu*). Kata tafsir dapat pula berarti *al-ibānah* (menjelaskan makna yang masih samar), *al-kashf* (menyingkap makna yang masih tersembunyi), dan *al-idhhār* (menampakkan makna yang belum jelas. Tafsir secara terminologi dapat diartikan sebagai suatu hasil pemahaman atau penjelasan seorang penafsir terhadap Alquran yang dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu. Tujuan penafsiran adalah untuk memperjelas suatu makna ayat-ayat Alquran atau menguraikan berbagai dimensi dan aspek yang terkandung dalam Alquran sesuai dengan kemampuan manusia.[1]

Tafsir juga bermakna menjelaskan atau menerangkan,[2] maksudnya adalah ada sesuatu yang belum atau tidak jelas sehingga jelas dan terang. Sedangkan, menurut istilah para ulama mendefinisikan dengan berbagai pendapat, seperti yang didefinisikan oleh al-Zarkasyi yaitu, tafsir ialah ilmu (pembahasan) yang mengkaji tentang pemahaman *kitabullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum yang dikandungnya serta ilmu-ilmu (hikmah) yang ada di dalamnya.[3]

Namun, meskipun sudah terlampau banyak karya tafsir yang dihasilkan oleh para ulama, penelitian atau penggalian Alquran masih terus dilakukan sampai sekarang. Hal ini terjadi karena Alquran kaya akan bahasan sehingga bisa digali dari sudut pandang manapun, terbukti dengan adanya beberapa corak tafsir seperti, corak bahasa, sufi, fiqih, bahkan ilmi. Di dalam Alquran, ada ayat-ayat dalam sebuah surat yang memiliki makna yang agung dan besar relevansinya dalam kehidupan, sehingga perlu untuk dipahami dan dikaji lebih lanjut. Di antara ayat-ayat tersebut berada pada suratt At-Talaq.

Surat At-Talaq tergolong surat Madaniyyah yang ayat-ayatnya secara keseluruhan disepakati turun setelah Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Madinah.

---

[1]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Pres, 2016), 3.
[2]M. Ali Hasan dan Rif"at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 139.
[3]Ibid., 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat ini populer dengan nama At-Talaq karena, pembicaraan pertamanya adalah mengenai masalah talak. Adapun sebab turunnya adalah pertanyaan yang diajukan oleh Umar bin Khattab kepada Rasulullah Saw menyangkut anak beliau, Abdullah yang mentalak istrinya yang sedang haid. Nabi menjawab:'*Hendaklah dia rujuk kepadanya'*, dan bersabda pula:'*Apabila istrinya itu telah suci, maka dia boleh menceraikan boleh juga melanjutkan ikatan perkawinan*'. Ketika itu Nabi Saw membaca *yā ayyuha al-nabiyyu idha ṭallaqqtum al-nisā'* (HR. Muslim, melalui Abu az-Zubair yang mendengarnya dari Abdurrahman ibn Aiman).[4]

Surat ini berisi tentang hukum-hukum syariat yang mengatur dan menata tentang hal ihwal keluarga dan rumah tangga, baik ketika masih utuh atau telah terjadi perpisahan antara suami dan istri. Surat ini diawali dengan hukum talak sunni, hukum-hukum iddah, dan perhitungan waktunya. Kemudian, surat ini memerintahkan para suami untuk merujuk istri mereka dengan cara yang benar atau melepas mereka secara baik-baik. Surat ini juga menekankan ketakwaan kepada Allah dan bertawakkal dalam hubungan suami istri dan lainnya. Surat ini menerangkan tentang hukum iddah bagi wanita yang tidak lagi mengalami haid karena monopouse atau karena sakit, serta iddah wanita yang belum menstruasi karena masih kecil. Masa iddah keduanya sama, yaitu tiga bulan. Hal ini, menuntut adanya penjelasan mengenai hukum nafkah dan tempat tinggal saat masa iddah, hukum memberi upah atas penyusuan, menyesuaikan besar kecilnya nafkah sesuai dengan kondisi ekonomi. Di sela-sela pembicaraan ini, disebutkan perintah bertakwa untuk mencegah terjadinya perbuatan dzalim dan melampaui

[4]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batas. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah Bin Mas'ud, bahwasannya ia berkata: 'Sesungguhnya ayat yang paling komprehensif dalam Alquran adalah ayat 90 dari surat An-Nahl. Dan sesungguhnya ayat yang paling besar dalam hal jalan keluar adalah ayat 2-3 dari surat At-Talaq:[5]

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ۝٢ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمۡرِهِۦۚ قَدۡ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيۡءٖ قَدۡرٗا ۝٣ .

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Mayoritas mufassir mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Auf bin Malik al-Asyja'i yang menghadap Rasulullah Saw dengan kesusahan dan sedih karena anaknya yang bernama Salim sedang ditawan oleh musuh. Kemudian, Rasulullah memerintahkan kepadanya untuk bertakwa kepada Allah dan bersabar, serta menyuruhnya untuk banyak membaca *lā ḥaula walā quwwata illa billah* (*tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah*). Lalu, Auf menceritakan hal tersebut kepada istrinya saat kembali ke rumahnya. Istrinya pun berkata bahwa hal tersebut adalah sebaik-baik yang diperintahkan Rasulullah Saw. Auf dan istrinya pun banyak membaca kalimat itu, sehingga musuhnya lalai akan anak mereka dan akhirnya anaknya dapat melarikan diri, serta menuntun domba-domba mereka, dan membawanya kepada ayahnya. Setelah itu, turunlah ayat ini. Nabi Saw kemudian memberikan domba-domba itu kepadanya.[6]

---

[5]Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 14, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2016), 635-654.
[6]Syekh Imam Al-Qurtubhi, *Tafsir Al-Qurtubhi*, Jilid 16, terj. Dudi Rosyadi dkk (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), 654-655.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cukup menarik ketika melihat sebab turunnya kedua ayat ini yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan talak dan iddah. Namun, sebab turunnya sesuai dengan teks ayat itu sendiri yaitu, anjuran untuk senantiasa bertakwa dan bertawakal kepada Allah Swt dalam menjalani kehidupan. Seperti yang telah disebutkan dalam ayat itu, '*Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya*'. Berdasarkan alasan tersebut penelitiaan ini dilakukan khususnya pada bagian surat At-Talaq ayat 2 sampai 3. Permasalahan yang akan diambil yaitu mencoba menjelaskan keterkaitan antara lafadz *al-taqwa* yang berada pada surat At-Talaq ayat 2 dengan lafadz *rizqi* yang berada pada ayat 3.

Kata takwa merupakan bentuk *masdar* dari *ittaqa-yattaqi* yang berarti menjaga diri dari sesuatu yang membahayakan. Takwa adalah menjadikan diri terpelihara dari sesuatu yang menakutkan, dan ini adalah hakikat makna takwa. Kemudian, rasa takutpun dijadikan sebagai sebuah ketakwaan. Dengan demikian, kata *al-taqwa* juga berarti takut. Dalam tradisi Islam, *al-taqwa* berarti memelihara diri dari perbuatan dosa, dengan cara meninggalkan perkara-perkara yang terlarang.[7] An-Nashr Abadzy mengatakan, takwa adalah bahwa hamba waspada terhadap segala sesuatu selain Allah Swt, barangsiapa menginginkan takwa yang sempurna hendaknya menghindari setiap dosa.

Kata *rizq* berasal dari *razaqa-yarzuqu-rizqan*, kata ini disebutkan sebanyak 123 kali dalam Alquran dalam berbagai bentuknya. Secara etimologi, *rizq* adalah pemberian, baik yang ditentukan atau tidak, baik yang menyangkut makanan

[7]Ar-Raghib Al-Asfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 3, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 808.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(material), maupun yang berhubungan dengan kekuasaan atau ilmu pengetahuan (immaterial). Di samping rezeki duniawi juga ada rezeki ukhrawi yang terdapat di dalam QS. Ali Imran {3}: 169:[8]

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ .

janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah memberitahukan keadaan orang-orang yang mati syahid bahwa, meskipun mereka telah mati di dunia ini, namun ruh mereka tetap hidup dan mendapat rezeki di akhirat. Telah diriwayatkan sebuah hadis dalam kitab Musnad Imam Ahmad yang di dalamnya terdapat kabar gembira bagi seluruh umat yang beriman, bahwa arwah mereka bebas di surga, makan dari buah-buahan yang terdapat di sana, dan di sana pula mereka merasakan kesenangan dan kebahagiaan. Selain itu, arwah-arwah mereka juga menyaksikan kemuliaan yang dijanjikan Allah Swt kepadanya.[9]

Penelitian ini membandingkan dua penafsiran, yaitu antara kitab tafsir yang bercorak *lughawi*, *adabi ijtima'i*, yakni Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu Asyur dan kitab tafsir yang juga bercorak *adabi ijtima'i*, namun juga terdapat nuansa fiqih, yakni Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili. Alasan memilih kitab tafsir tersebut adalah selain dari coraknya yang berbeda, juga disebabkan Ibnu Asyur merupakan seorang penulis tafsir yang masyhur pada abad ke-14 H/20 M. Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* tergolong tafsir moderat dan memuat banyak kebahasaan, karena dalam penjelasannya dipaparkan banyak

[8]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 836.
[9]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 4, terj. M. Abdul Ghoffar dkk (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 186-187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali penafsiran dari sisi *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah* yang menjadi fokus tafsir ini. Kitab ini juga menjadi rujukan para ulama tafsir khususnya dalam hal analisis bahasa.[10] Sedangkan, Tafsir *al-Munīr* merupakan salah satu karya tafsir kontemporer terbaik. Kitab ini disusun oleh seorang ahli fiqih dengan gaya bahasa yang mudah dicerna dan difahami. Tafsir ini banyak dijadikan referensi di berbagai kalangan. Tafsir ini disusun secara sistematis berdasarkan urutan mushaf usmani. Di setiap penjelasan ayat, diperincikan dari segi *qira'at*, *i'rab*, *balaghah*, dan *mufradat lughawiyyah*. Tafsir ini juga berpedoman pada kitab-kitab induk tafsir dengan berbagai manhajnya, seperti *Tafsir al-Kabir*, *Tafsir Bahr al-Muhit*, *Ruh al-Ma'ani*, *Tafsir al-Khazin*, *Tafsir al-Qurtubhi*, *Al-Kassyaf*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan lain-lain. Tafsir ini juga menghapus riwayat-riwayat israiliyat.[11]

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Untuk menemukan inti permasalahan, perlu adanya pemetaan masalah terkait tema yang diteliti. Berikut beberapa masalah yang berhasil ditemukan dan diidentifikasi:

1. Definisi takwa
2. Definisi rezeki
3. Keterkaitan antara takwa dan rezeki
4. Mengenal lebih dalam mengenai kitab Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*
5. Mengenal lebih jauh sosok pengarang kitab Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* beserta metode penafsirannya

---

[10]Faizah Ali Syibromalisi, "Tela'ah Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu Asyur", Artikel, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
[11]Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", Analisis, Vol. XVI, No. 1, Juni 2016, 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Mengenal lebih dalam mengenai kitab Tafsir *al-Munīr*
7. Mengenal lebih jauh sosok pengarang kitab Tafsir *al-Munīr* beserta metode penafsirannya.

Dari uraian identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan dan membatasi permasalahan hanya seputar penafsiran Wahbah Zuhaili dalam kitab Tafsir *al-Munīr* dan Ibnu Asyur dalam kitab Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* terhadap surat At-Talaq ayat 2-3.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Asyur dan Wahbah Zuhaili terhadap surat At-Talaq ayat 2-3?
2. Bagaimana perbandingan penafsiran hubungan takwa dan rezeki menurut penafsiran Ibnu Asyur dan Wahbah Zuhaili dalam surat At- Talaq ayat 2-3?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan penafsiran Ibnu Asyur dan Wahbah Zuhaili terhadap surat At-Talaq ayat 2-3
2. Menjelaskan perbandingan penafsiran hubungan antara takwa dan rezeki menurut penafsiran Ibnu Asyur dan Wahbah Zuhaili.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sekurang-kurang ada dua hal, yaitu:

1. Aspek teoritis

Yaitu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan bahan untuk memperkaya wawasan ilmiah tentang relasi takwa dan rezeki menurut penafsiran Ibnu Asyur dan Wahbah Zuhaili, serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan juga sebagai rujukan ilmiah terkait kajian ulum Alquran dengan tanpa dijadikan acuan utama, namun hanya sebagai pelengkap dari penelitian yang ada.

2. *Aspek praktis*

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para calon mufassir dan ulama kontemporer untuk memperkaya khazanah ilmu dalam memahami dan mengkaji firman Allah pada setiap ayat dalam Alquran dan mampu memberikan motivasi untuk selalu ingin menjadi mufassir dan ulama yang ideal sebagaimana *Mufassir Salafuna al-Salih*. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan produk penafsiran yang sesuai dengan kebutuhan saat ini. Sehingga masyarakat dapat memahami dengan baik sesuai dengan apa yang dimaksudkan dari ayat Alquran tersebut. Bukan hanya pemahaman secara tekstual saja melainkan juga secara kontekstual.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian yang dilakukan.[12] Adapun penelitian ini menggunakan teori tafsir muqaran. Muqaran berasal dari kata *qarana-yuqarinu-muqāranatan* yang berarti menggandeng, menyatukan, atau membandingkan. Dalam bentuk masdar bermakna perbandingan.[13] Sedangkan, menurut terminologi, metode muqaran adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh sejumlah mufassir. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat Alquran antara satu dengan

[12]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 41.
[13]Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain atau membandingkan beberapa perbandingan seperti dengan sesama ayat-ayat Alquran juga, atau dengan hadis-hadis nabawi, atau juga membandingkannya dengan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat Alquran.[14]

Nasruddin Baidan dalam bukunya mengemukakan bahwa tafsir muqaran ialah tafsir yang menggunakan cara perbandingan atau komparasi. Adapun perbandingan tersebut adalah antara lain, *pertama*, teks ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. *Kedua*, teks ayat-ayat Alquran dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan. *Ketiga*, teks ayat-ayat Alquran dengan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran.[15]

Metode tafsir muqaran mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihannya adalah luasnya wawasan yang diberikan, sehingga para pembaca tidaa akan tejebak dalam fanatisme pada satu paham tertentu. Tafsir semacam ini akan sangat membantu para ahli dan akademisi dalam mencari rujukan para ulama tafsir. Namun, tafsir ini kurang cocok bagi kalangan pemula, karena mereka pasti akan kebingungan jika dihadapkan dengan begitu banyak pendapat.

Penelitian ini akan membahasa tentang bagaimana hubungan takwa dan rezeki dalam surat At-Talaq ayat 2-3 dengan menggunakan metode komparasi antara tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu Asyur dan tafsir *al-Munīr* karya

---

[14]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 381.
[15]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahbah Zuhaili. Takwa menurut M. Quraish Shihab adalah menghindar, menjahui, atau menjaga diri.[16] Menurut Hamka, rezeki adalah pemberian atau karunia yang diberikan Tuhan kepada makhluk-Nya untuk dimanfaatkan dalam kehidupan. Ibnu Asyur merupakan seorang penulis tafsir yang masyhur pada abad ke-14 H/20 M. Wahabah zuhaili adalah seorang yang terkenal dalam bidang fiqih dan tafsir, serta berbagai disiplin ilmu lainnya. Ia merupakan salah satu tokoh yang terkemuka di abad ke-20 M. Ia adalah ulama yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya seperti, Thahir Ibnu Asyur, Sa'id Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahrah, Muhammad Syaltut, dan lain-lain.[17]

G. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang telah ditemukan terkait kajian surat At-Talaq ayat 2-3, yaitu:

1. Penafsiran *Min Ḥaithu Lā Yaḥtasīb* dalam QS. Ath-Thalaq (65): 3 (Telaah Atas Buku Metafisika Bisnis Bersama Allah Karya Muhammad Muhyidin), Skripsi karya Muslim, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013). Skripsi ini menjelaskan rezeki menurut Muhammad Muhyidin. Muhyidin membagi rezeki menjadi dua macam. Pertama, rezeki yang terduga, jalan yang berupa usaha, pekerjaan atau bisnis. Jalan ini adalah jalan fisika atau jalan rasional atau jalan material. Kedua, rezeki yang tidak terduga, maksudnya adalah jalan yang tidak berupa pekerjaan, usaha maupun

[16]M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 117-118.
[17]Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufassirun Hayatuhum Wa Manhajuhum* (Teheran: Wizarah Al-Tsaqafah Wa Al-Islam, 1993), 684.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisnis. Jalan ini adalah jalan metafisika atau suprarasional atau immaterial, yang dibutuhkan dalam jalan ini adalah kekuatan spiritual.

2. Rizki *Min Ḥaithu Lā Yaḥtasib* Menurut Al-Qur'an, Skripsi karya Siti Latipah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (2018). Skripsi ini menjelaskan makna rizki *min ḥaithu lā yaḥtasib* menurut mufassir. Sumber data primer yang digunakan dalam skripsi ini adalah tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Misbah, dan tafsir al-Maraghi. Namun, skripsi ini belum menjelaskan relasi takwa dan rezeki secara rinci.
3. Pemaknaan QS. Al-Thalaq ayat 2-3 (Studi Komparatif antara Tafsir *Ruh Al-Ma'ani* karya Al-Alusi dan Tafsir *Mafatih Al-Ghaib* karya Al-Raziy), Skripsi karya Alis Muhlis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2018). Skripsi ini membandingkan penafsiran dua tokoh dalam kitab *Ruh al-Ma'ani* dan *Mafatih al-Ghaib*, persamaan dan perbedaan, serta kekurangan dan kelebihan dari penafsiran al-Alusi dan al-Razy.
4. Epistimologi Penafsiran Ayat Seribu Dinar (At-Thalaq [65]: 2-3): Studi Komparasi Abdurra'uf As-Singkili dan M. Quraish Shihab karya Nurul Huda, Jurnal Sudi Islam, Vol. 15, No. 1, Juni 2019. Penelitian ini membahas struktur epistemologi penafsiran surat At-Talaq ayat 2-3 dalam *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid* dan *Tafsir Al-Misbah*, dimana kedua mufassir di atas berada pada generasi yang berbeda, lingkar sosio historis kultural yang berbeda baik dalam proses intelektual, masyarakat yang dihadapi, maupun pengalaman hidup yang dialami. Dengan sebab seperti itu lah, stuktur epistemologi penafsiran mereka terdapat perbedaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara yang dapat ditemukan hanya penelitian di atas dalam arti masih belum ada yang menjelaskan hubungan antara takwa dan rezeki dalam Alquran secara mendalam atau rinci, serta belum ada penelitian yang membandingkan penafsiran Ibnu Asyur dalam kitab Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* dengan penafsiran Wahbah Zuhaili dalam kitab Tafsir *al-Munīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* terhadap surat At-Talaq ayat 2-3.

H. Metodologi Penelitian

Bagian ini meliputi tiga unsur penting yang saling terkait yaitu, metode, pendekatan, dan teori.

1. Metode

Penelitian ini menggunakan medote komparatif. Secara etimologi, komparatif berarti membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.[18] Tujuan dari penelitian komparatif adalah untuk menyelidiki hubungan salah satu variabel dengan variabel yang lain dengan menguji apakah terdapat perbedaan dalam variabel-variabel tersebut. Dengan kata lain, penelitian komparatif menguji perbedaan-perbedaan antara dua kelompok atau lebih dalam satu variabel.[19]

2. Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini adalah tafsir. Secara etimologi, tafsir merupakan bentuk *isim masdar* (kata benda abstrak) dari *fassara-yufassir-tafsīran* yang berarti mnjelaskan sesuatu (*bayān al-syai' wa iḍāḥuhu*). Kata tafsir dapat

[18]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 132.
[19]Asep Saepul Hamidi, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula berarti *al-ibānah* (menjelaskan makna yang masih samar), *al-kashf* (menyingkap makna yang masih tersembunyi), dan *al-idhhār* (menampakkan makna yang belum jelas. Tafsir secara terminologi dapat diartikan sebagai suatu hasil pemahaman atau penjelasan seorang penafsir terhadap Alquran yang dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu. Tujuan penafsiran adalah untuk memperjelas suatu makna ayat-ayat Alquran atau menguraikan berbagai dimensi dan aspek yang terkandung dalam Alquran sesuai dengan kemampuan manusia.[20]

3. Teori

Penelitian ini menggunakan teori tafsir muqaran. Tafsir muqaran adalah metode tafsir perbandingan yang memiliki objek yang sangat luas dan banyak, bentuk penafsiran yang dimaksud bisa berupa perbandingan antara ayat-ayat Alquran yang redaksinya berbeda, tetapi maksudnya sama atau ayat-ayat yang menggunakan redaksi mirip, tetapi masudnya berlainan. Tafsir muqaran juga bisa dilakukan dengan membandingkan antara aliran tafsir dn antara mufassir yang satu dengan lainnya.[21]

Berikut ini adalah beberapa hal yang melengkapi metodologi penelitian, yaitu:

1. Model dan Jenis Penelitian

Model pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan, atau tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Pendekatan ini

[20]Mustaqim, *Dinamika Sejarah*... (Yogyakarta: Idea Pres, 2016), 3.
[21]Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2014), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung menunjukkan latar dan individu-individu dalam latar itu secara keseluruhan, subjek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesisi, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.[22]

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan-catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian.[23]

2. Sumber Data

Data yang diambil dari penelitian ini diambil dari dua sumber, yaitu:

a) Data primer

Adapun data-data primer adalah data asli dalam penelitian ini. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu Asyur dan dan tafsir *al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili.

b) Data sekunder

Sedangkan data sekunder adalah pelengkap dari rujukan utama, antara lain:

1. *Ayat-Ayat Rezeki* karya Abad Badruzzaman
2. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* karya Ibnu Katsir
3. *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelaah hubungan antara takwa dan rezeki dalam Alquran adalah bentuk dokumentasi,

[22]Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakara: Ar-Ruzz Media, 2014), 15.
[23]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu mengumpulkan beberapa data tentang tema yang terkait dari beberapa dokumen yang dapat dijadikan acuan utama maupun hanya pelengkap saja.

4. Metode Analisis Data

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Jadi, analisis data merupakan kajian dan uraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan.[24]

Dalam penelitian ini, memakai teknik analisa data dengan pendekatan metode deskriptif-analitis, yakni penelitian yang berusaha untuk mendreskripsikan, mencatat, dan menganalisis suatu masalah menggunakan sumber data yang diperoleh dari kepustakaan. Kemudian, mengkaji lebih dalam karya tafsir Ibnu Ayur dan Wahbah Zuhaili mengenai metode dan corak tafsirnya Dan menggunakan komparatif yakni membandingkan penafsiran melalui karya tafsir mereka serta mencari persamaan dan perbedaan.[25]

I. Sistematika Pembahasan

Alur dari struktur pembahasan skripsi yang nantinya akan dibahas terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, pada bab ini memuat uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, metodologi peneltitian, dan sistematika pembahasan.

---

[24]M. Alfatih Yurdaliga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Elsaq, 2007), 75.
[25]Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua adalah berisi uraian tentang pemahaman takwa dan rezeki dalam Alquran yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu takwa yang terderi dari pengertian takwa, karakteristik *al-Muttaqīn* dalam Alquran, tingkatan takwa, implikasi takwa bagi bagi kehidupan *al-Muttaqīn*. Kedua, rezeki yang terdiri dari pengertian rezeki, sumber rezeki dan macam-macam rezeki, serta cara memperoleh rezeki. Ketiga, penafsiran mufassir lain mengenai surat At-Talaq ayat 2-3. Keempat, wawasan tentang metode muqaran.

Bab ketiga merupakan bab yang berisi biografi kedua mufassir (Ibnu Asyur dan Wahbah Zuhaili) mulai dari riwayat hidup, karir intelektual dan karya akademik, dan penjelasan metodologi tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* dan tafsir *al-Munīr* serta memuat tafsir surat At-Talaq ayat 2-3 menurut kedua mufassir tersebut.

Bab keempat merupakan analisis persamaan dan perbedaan tafsir surat surat At-Talaq ayat 2-3 menurut Ibnu Asyur dan Wahbah Zuhaili serta hubungan takwa dan rezeki dalam surat At-Talaq ayat 2-3.

Bab kelima adalah penutup, pada bab ini merupakan bagian terkahir penulisan yang berisi simpulan yaitu menunjukkan pokok-pokok penting dari keseluruhan pembahasan dengan memperlihatkan konsistensi kaitan antara rumusan masalah dan tujuan penelitian, pada bab ini terdiri dari simpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
TAKWA, REZEKI, DAN METODE MUQARAN

A. Takwa

1. Pengertian Takwa

Secara etimologi, kata *taqwā* merupakan bentuk masdar dari kata *ittaqa-yattaqi* yang berarti menjaga diri dari segala yang membahayakan. Para pakar berpendapat bahwa kata ini lebih tepat diterjemahkan dengan berjaga-jaga atau melindungi diri dari sesuatu.[26] Imam Nawawi mendefinisikan takwa dengan mentaati perintah dan larangannya atau dengan kata lain manusia wajib menjaga diri dari kemurkaan dan azab Allah Swt. Hal itu sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Jurjani, bahwa takwa adalah menjaga diri dari pekerjaan yang mengakibatkan siksa, baik dengan melakukan perbuatan atau meninggalkannya.[27] Sedangkan, menurut istilah syari'at, takwa berarti menjaga diri dari azab Allah Swt dengan menjahui tindakan maksiat dan melaksanakan tata aturan yang telah digariskan oleh Allah Swt. Dengan kata lain, takwa berarti melaksanakan perintah Allah Swt dan menjahui larangan-Nya.[28]

Manusia yang bertakwa adalah manusia yang memiliki kepekaan moral yang tajam untuk mengerjakan atau tidak suatu perbuatan. Ia memiliki mata batin yang dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Takwa lebih tepat diartikan sebagai berjaga-jaga atau melindungi diri dari sesuatu. Takwa merupakan buah

[26]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 988.
[27]Sa'at Ibnu Jabir, *Rahasia Pembuka Pintu Rezeki* (Jakarta: Maroon Books, 2008), 34.
[28]M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Alquran, Tempat, Tokoh, Dan Istilah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), 722.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari iman yang sesungguhnya. Iman dan takwa merupakan satu kesatuan yang utuh. Seseorang yang benar-benar beriman seharusnya benar-benar bertakwa. Takwa inilah yang membedakan derajat kemuliaan seseorang di hadapan Allah Swt seperti firman Allah dalam surat Al-Hujarat {49}: 13:[29]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Orang-orang yang bertakwa mempunyai kekuatan yang mampu menghadapi berbagai macam persoalan hidup, mampu menghadapi saat-saat kritis, dapat mendobrak jalan-jalan buntu yang menghambat, dan bisa melihat sinar-sinar yang menerangi jalan di tengah malam yang gelap gulita. Dengan kata lain, orang yang bertakwa akan dibukakan jalan keluar bagi dirinya dari setiap persoalan dan situasi kritis, seperti dalam surat At-Talaq {65}: 2-4 dan Al-A'raf {7}: 201, dilimpahi keberkahan dari langit dan bumi, seperti yang dijelaskan dalam surat Al-A'raf {7}: 96, dianugerahi *furqān*, petunjuk untuk membedakan yang haq dan batil (surat Al-Anfal {8}: 29), dan diampuni segala kesalahan serta dihapus segala dosanya (surat Al-Hadid {57}: 28). Agama Islam membina kehidupan manusia diawali dengan tauhid. Dari tauhid akan tumbuh iman dan akidah yang kemudian membuahkan amal ibadah dan amal shalih. Pada akhirnya, amal perbuatan yang dijiwai oleh iman dan dipelihara terus-menerus menciptakan

[29]Ibid., 722-723.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu sikap hidup muslim yang bernama takwa.[30] Di samping mematuhi *Dinullah* (agama Allah) yang disampaikan dengan perantara para Rasul, bertakwa juga mematuhi *Sunnatullah*, aturan Allah yang berlaku dalam alam ini, atau yang biasa disebut dengan hukum alam. Bertakwa kepada Allah Swt merupakan derajat tertinggi bagi kaum muslim dalam kehidupan beragama.[31]

Kata *taqwā* disebutkan 258 kali dalam Alquran dengan berbagai bentuk dan dalam konteks yang bermacam-macam. Kata *taqwā* yang dinyatakan dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja lampau) ditemukan sebanyak 27 kali, yaitu dalam bentuk *ittaqa* sebanyak 7 kali antara lain dalam surat Al-Baqarah {2}: 189, sebanyak 19 kali dalam bentuk *ittaqau* seperti dalam surat Al-Ma'idah {5}: 93, dan dalam bentuk *ittaqaitunna* hanya satu kali dalam surat Al-Ahzab {33}: 32. Dalam bentuk-bentuk seperti itulah, kata *taqwā* pada umumnya memberikan gambaran tentang keadaan dan sifat-sifat serta ganjaran bagi orang yang bertakwa.[32]

Adapun kata *taqwā* yang diungkapkan dalam bentuk *fi'il mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang) ditemukan sebanyak 54 kali. Dalam bentuk ini, kata *taqwā* digunakan untuk, *pertama*, menjelaskan berbagai ganjaran, kemenangan, dan pahala yang diberikan kepada orang yang bertakwa, seperti dalam surat At-Talaq {65}: 5. *Kedua*, menerangkan sifat-sifat atau keadaan yang harus dimiliki oleh seseorang agar mencapai tingkat takwa yang diungkap dalam bentuk *la'allakum tattaqūn* (semoga engkau bertakwa), seperti dalam surat Al-

[30]Ibid.,724.
[31]Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid II (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 458.
[32]Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an...*, 988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baqarah {2}: 183. *Ketiga*, menjelaskan peringatan atau ancaman bagi orang yang tidak bertakwa, seperti dalam surat Al-Mu'minun {23}: 32.[33]

Dalam bentuk *fi'il amr* (kalimat perintah), kata *taqwā* ditemukan sebanyak 86 kali. 78 kali di antaranya mengenai perintah untuk bertakwa yang ditujukan kepada manusia pada umumnya. Dalam ayat-ayat yang menyatakan perintah, objek takwa tersebut bervariasi, yaitu:[34]

1. Allah Swt sebagai objek yang ditemukan sebanyak 56 kali, seperti dalam surat Al-Baqarah {2}: 231 dan Asy-Syu'ara {26}: 131
2. Neraka sebagai objek, ditemukan sebanyak 2 kali, yaitu pada surat Al-Baqarah {2}: 24 dan Ali Imran {3}: 131
3. Fitnah atau siksaan sebagai objek takwa hanya disebutkan satu kali dalam surat Al-Anfal {8}: 25
4. Kata-kata seperti *rabbakum*, *al-ladhī khalaqakum*, dan kata-kata lain yang semakna berulang sebanyak 15 kali, misalnya dalam surat Al-Hajj {22}: 1.

Dari 86 ayat yang menyatakan perintah bertakwa, pada umumnya (sebanyak 82 kali) objeknya adalah Allah Swt, dan hanya 4 kali yang objeknya bukan Allah melainkan neraka, hari kemudian, dan siksaan. Dapat disimpulkan bahwa, ayat-ayat yang membicarakan takwa pada dasarnya yang dimaksudkan adalah ketakwaan kepada Allah Swt. Perintah itu menunjukkan bahwa, orang-orang yang terhindar dari siksa neraka dan hari kiamat adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt.[35]

---

[33]Ibid., 988-989.
[34]Ibid., 989.
[35]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *taqwā* dinyatakan dalam bentuk *masdar* sebanyak 19 kali. Diungkapkan dalam bentuk *tuqāh* sebanyak 2 kali dan dalam bentuk *taqwā* sebanyak 17 kali. Pada umumnya, dalam bentuk ini, kata *taqwā* digunakan untuk menggambarkan bahwa, suatu pekerjaan yang dilakukan harus didasarkan atas ketakwaan kepada Allah Swt, seperti dalam surat Al-Hajj {22}: 37, juga menggambarkan bahwa, takwa merupakan modal utama dan terbaik untuk menuju kehidupan akhirat.[36]

Perintah dan larangan Allah Swt dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu:[37]

1. Perintah dan larangan yang berkaitan dengan hukum-hukum alam (*sunnatullah*), misalnya, api membakar atau bulan berputar mengelilingi bumi. Seperti yang disebutkan dalam surat Fushshilat {41}: 11
2. Perintah dan larangan yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama yang ditujukan kepada manusia, seperti perintah shalat yang dinyatakan dalam surat Al-Isra' {17}: 78.

Kumpulan perintah dan larangan ini dinamakan dengan hukum-hukum syari'at. Sanksi pelanggaran terhadap hukum alam akan diperoleh di dunia. Sedangkan, sanksi pelanggaran terhadap hukum syariat akan diperoleh di akhirat. Dengan demikian, ketakwaan memiliki dua sisi, yaitu sisi duniawi dan sisi ukhrawi. Sisi duniawi yakni, memperhatikan dan menyesuaikan diri dengan

[36]Ibid.
[37]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum alam, sedangkan sisi ukhrawi yaitu, memperhatikan dan melaksanakan hukum syari'at.[38]

2. Karakteristik *al-Muttaqīn* (orang yang bertakwa) dalam Alquran

Di antara ayat dalam Alquran yang menyebutkan tentang sifat-sifat orang yang bertakwa, yaitu:[39]

1) Dalam surat Al-Baqarah {2}: 3-4:

ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣ وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ٤

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada kitab (Alquran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

Ayat di atas menjelaskan bahwa karakteristik *al-muttaqīn* adalah:

a) Beriman kepada yang ghaib
b) Mengerjakan shalat
c) Membelanjakan sebagian harta yang berasal dari rezeki Allah untuk beramal shalih
d) Beriman kepada Allah dan kitab-kitab Allah yang diturunkan sebelumnya
e) Yakin benar adanya hari akhir.

2) Surat Al-Baqarah {2}: 177:

لَّيۡسَ ٱلۡبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ قِبَلَ ٱلۡمَشۡرِقِ وَٱلۡمَغۡرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلۡبِرَّ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلۡكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ وَءَاتَى ٱلۡمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ

[38]Ibid.
[39]Ahmad Azhar Basyir dkk, *Nikmatnya Puasa Meraih Taqwa* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 25-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱلۡمَسَٰكِينَ وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ
وَٱلۡمُوفُونَ بِعَهۡدِهِمۡ إِذَا عَٰهَدُواْۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِي ٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلۡبَأۡسِۗ أُوْلَٰٓئِكَ
ٱلَّذِينَ صَدَقُواْۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُتَّقُونَ ١٧٧

bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Ayat di atas menyebutkan ciri-ciri ketakwaan lebih rinci, yaitu:

a) Beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, al-Kitab, dan nabi-nabi
b) Membelanjakan harta yang sangat dicintai untuk menyantuni kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, anak jalan (*ibnu al-sabil*, musafir yang memerlukan pertolongan), dan untuk memerdekakan budak
c) Menegakkan shalat
d) Menunaikan zakat
e) Menepati janji
f) Tabah menghadapi berbagai macam ujian kesempitan dan penderitaan, serta sabar dalam peperangan.

3) Surat Ali Imran {3}: 15-17:

قُلۡ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيۡرٖ مِّن ذَٰلِكُمۡۚ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ
خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞ وَرِضۡوَٰنٞ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ بَصِيرُۢ بِٱلۡعِبَادِ ١٥ ٱلَّذِينَ
يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٦ ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ
وَٱلۡقَٰنِتِينَ وَٱلۡمُنفِقِينَ وَٱلۡمُسۡتَغۡفِرِينَ بِٱلۡأَسۡحَارِ ١٧

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. (yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami telah beriman, Maka ampunilah segala dosa Kami dan peliharalah Kami dari siksa neraka," (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.

Karakteristik orang yang bertakwa menurut ayat di atas adalah:

a) Manusia yang berdoa

b) Bersabar

c) Benar

d) Ta'at kepada Allah Swt

e) Menafkahkan hartanya di jalan Allah Swt

f) Istighfar di waktu sahur.

4) Surat Ali Imran {3}: 134-135:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟
لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

Ayat di atas menyebutkan karakteristik *al-Muttaqīn* sebagai berikut:

a) Memebelanjakan harta untuk kebajikan, baik di waktu lapang maupun di waktu sempit

b) Pandai menahan amarah

c) Memaafkan kesalahan orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Jika merasa berbuat dosa, berbuat aniaya terhadap diri sendiri, segera kembali ingat kepada Allah Swt, serta menghentikan perbuatan dosa yang dilakukan, tidak berkelanjutan berbuat dosa itu lagi.

Dari beberapa ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik orang yang bertakwa adalah yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1) Beriman

Secara etimologi, iman merupakan mashdar dari kata *amana-yu'minu-imānan*. Ibnu Faris menerangkan bahwa kata iman terdiri atas huruf *hamzah*, *mim*, dan *nun*. Iman adalah kata yang mempunyai dua arti dasar yang saling berdekatan. Pertama, iman berarti amanah atau lawan dari kata khianat, juga dapat berarti ketenangan hati. Kedua, artinya adalah *taṣdiq* (mempercayai).[40]

Iman adalah membenarkan sesuatu dengan kukuh, disertai oleh ketundukan dan sikap pasrah. Tanda-tandanya adalah mengerjakan segala hal yang dikehendaki oleh iman itu sendiri. Hal ini berbeda menurut tingkat keyakinan para mukminin.

Hal-hal yang ghaib maksudnya adalah sesuatu yang tidak bisa diketahui hakikatnya oleh ilmu pengetahuan, seperti dzat Allah, malaikat, hari akhir, kebangkitan, berhimpun di padang mahsyar, dan *ḥisab* (hari perhitungan). Arti beriman kepada hal-hal yang ghaib adalah meyakini adanya sesuatu wujud yang tidak dapat dijangkau indera, namun keberadaannya bisa ditunjukkan oleh dalil atau perasaan halus yang sejahtera dan murni.[41]

---

[40]Syaikh Abdul Majid Az-Zandani, *Ensiklopedia Iman*, terj. Hafizh Muhammad Amin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 9.
[41]Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, Jilid 1 (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Melaksanakan shalat

Melaksanakan shalat, yaitu mengerjakan dan menunaikan shalat dengan menyempurnakan rukun dan syarat-syaratnya, terus-menerus mengerjakannya setiap hari sesuai dengan yang diperintahkan Allah, baik lahir maupun batin. Yang dimaksud dengan lahir ialah mengerjakan shalat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan sunnah Rasul. Yang dimaksud dengan batin ialah mengerjakan shalat dengan hati yang khusyuk dengan segala ketundukan dan kepatuhan kepada Allah, dan merasakan keagungan dan kekuasaan Allah yang menguasai dan menciptakan seluruh alam ini sebagai yang dikehendaki oleh agama.

Iqāmah al-ṣalāh ialah mengerjakan shalat dengan sempurna, sempurna segala rukun, syarat, dan ketentuan yang lain yang ditentukan oleh agama. Arti asal dari perkataan *al-ṣalāh* adalah doa, kemudian dipakai sebagai istilah ibadah yang dikenal di dalam agama Islam karena shalat itu banyak mengandung doa.[42]

3) Mengeluarkan sebagian harta yang dimilikinya

Menunaikan zakat kepada yang berhak menerimanya sebagaimana yang tersebut dalam surat At-Taubah ayat 40. Di dalam Alquran apabila disebutkan perintah "mendirikan shalat", selalu pula diiringi dengan perintah "menunaikan zakat", karena antara shalat dan zakat terjalin hubungan yang sangat erat dalam melaksanakan ibadah dan kebajikan. Sebab, shalat pembersih jiwa sedangkan zakat pembersih harta. Mengeluarkan zakat bagi manusia memang sukar, karena zakat suatu pengeluaran harta sendiri yang sangat disayangi. Oleh karena itu,

[42]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 1 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila ada perintah shalat selalu diiringi dengan perintah zakat, karena kebajikan itu tidak cukup dengan jiwa saja tetapi harus pula disertai dengan harta.[43]

4) Menepati janji

Menepati janji juga merupakan sifat *al-Muttaqīn*, baik janji yang dibuat oleh manusia dengan sesamanya, maupun janji yang dibuat para mukmin dengan Tuhannya, yaitu janji menuruti perintah dan menaati segala hukum yang terdapat dalam agama-Nya. Janji tersebut tidak wajib ditepati, bahkan tidak boleh dipenuhi apabila apa yang dijanjikan itu mengenai perbuatan maksiat.[44]

5) Bersabar

Dalam kamus *al-Munjid*, kata sabar berasal dari bahasa Arab yaitu, *ṣabara*, *ṣabura*, dan *ṣabāratan* yang berarti menanggung atau menahan sesuatu. Definisi sabar menurut Imam Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah adalah menahan perasaan gelisah, putus asa, amarah, menahan lidah dari mengeluh, dan menahan anggota tubuh dari mengganggu orang lain.[45] Secara terminologi, sabar adalah menahan jiwa agar tidak gelisah, menahan lisan untuk tidak mengeluh, serta menahan tangan untuk tidak memukul-mukul wajah, merobek baju, dan sebagainya.[46] Macam atau tingkatan sabar menurut Nabi Muhammad Saw seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Duny ada tiga tingkatan sabar, yaitu sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam mematuhi perintah Allah, sabar dalam

---

[43]Ibid., 259.
[44]Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*..., 281.
[45]Mukhlis Aliyudin, *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan* (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), 127.
[46]Abdullah Al-Yamani, *Sabar*, terj. Iman Firdaus (Jakarta: Qisthi Press, 2008), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menahan diri untuk tidak melakukan maksiat. Yang pertama merupakan tingkatan sabar yang terendah dan yang ketiga merupakan tingkatan sabar yang tertinggi.[47]

6) Menahan amarah

Maksudnya adalah, semua orang yang mampu menyembunyikan kemarahannya, mampu mengendalikan diri sewaktu marah atau mampu mengendalikan emosinya, serta tidak menganiaya orang lain (tidak menggunakan kekerasan) sewaktu berkuasa atau mempunyai kekuatan. Menyembunyikan kemarahan merupakan salah satu sifat orang yang bertakwa sebagaimana disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 134.[48]

7) Pemaaf

Memaafkan kesalahan orang lain, padahal sanggup membalasnya dengan balasan yang setimpal adalah suatu sifat yang baik yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Mungkin hal ini sulit untuk dipraktekkan, karena sudah menjadi kebiasaan bagi manusia membalas kejahatan dengan kejahatan. Akan tetapi, bagi manusia yang sudah tinggi akhlak dan kuat imannya serta dipenuhi jiwanya dengan ketakwaan, maka memafkan kesalahan itu mudah saja baginya.[49]

8) Memohon ampunan kepada Allah Swt

Segera insaf, menyesal atas dosa yang telah diperbuat, dan memohon ampun kepada Allah, serta bertobat dengan sebenar-benar tobat dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi merupakan salah satu sifat orang yang bertakwa sebagaimana tercantum dalam surat Ali Imran ayat 135. Apabila seseorang berbuat dosa meskipun yang diperbuatnya itu bukan dosa besar tetapi

[47]Agung Surya Gumelar, *Penebar Sabar* (Tangerang: Bagus Bina Cendekia, 2020), 5.
[48]Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*..., 689.
[49]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, jilid 2..., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakannya berulang kali tanpa ada kesadaran hendak menghentikannya dan tidak ada penyesalan serta keinginan hendak bertobat kepada Allah, maka dosanya itu menjadi dosa besar.[50]

3. Tingkatan Takwa

Al-'Alamah Nu'man bin Muhammad Al-Alusi berkata di dalam kitab *Tuhfatul Ikhwan* disebutkan bahwa takwa adalah melaksanakan semua perintah dan menjahui segala larangan dan takwa ada tiga tingkatan, yaitu:

Pertama, menjaga diri dari adzab abadi, yakni dengan menjahui kemusyrikan. *Kedua*, menjahui segala yang bernilai dosa, baik itu perbuatan atau bukan, sampai kepada perkara-perkara yang remeh menurut kebanyakan orang. Inilah yang disebut dengan takwa menurut syara'. Takwa yang seperti ini pula yang dimaksudkan oleh Umar bin Abdul Aziz dalam penuturannya, bahwa takwa adalah meninggalkan semua yang diharamkan oleh Allah dan melaksanakam apa saja yang diwajibkan-Nya. Apapun yang direzekikan oleh Allah setelah itu adalah dari satu kebaikan kepada kebaikan yang lain. *Ketiga*, menjahui berbagai perkara yang menyibukkan batinnya dari Allah.

Takwa yang sejati adalah saat seorang hamba bersungguh-sungguh di dalam meninggalkan semua dosa, baik yang kecil maupun yang besar, dan bersungguh-sungguh di dalam melaksanakan semua ketaatan semampumya, baik yang wajib maupun yang sunnah. Abu Darda bertutur: [51]

> Sempurnanya takwa adalah jika seorang hamba bertakwa kepada Allah sampai pada perkara seberat biji sawi, sampai ia meninggalkan sebagian perkara yang dia lihat sebagai sesuatu yang halal lantaran khawatir jika ternyata itu adalah perkara

[50]Ibid., 46.
[51]Ahmad Farid, *Quantum Takwa, Hakikat, Keutamaan Dan Karakter Orang-Orang Bertakwa* (Solo: Pustaka Arafah, 2008), 21-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haram, sehingga kiranya dapat menjadi pengahlang antara dirinya dengan yang haram. Sesungguhnya Allah telah menerangkan buahnya kepada sekalian hamba. Allah berfirman, "*Maka barangsiapa mengerjakan kebajikan seberat biji sawi, niscaya dia akan melihat (buah)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat biji sawi, niscaya dia akan melihat (buah)nya*" (Az-Zalzalah {99}: 7). Maka, janganlah kamu menyepelekan satu kebaikan pun untuk kamu kerjakan, dan janganlah pula menyepelekan satu kejahatan pun untuk kamu jauhi.

Pokok dari takwa adalah seorang hamba mengerti apa yang ditakuti, lalu dia menjaga diri (darinya). Hakikat takwa adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah atas dasar iman dan *ihtisab*, baik berupa perintah maupun larangan. Melaksanakan segala yang diperintahkan Allah seraya mengimani-Nya dan membenarkan janji-Nya, serta meninggalkan apa saja yang dilarang Allah seraya mengimani-Nya dan membenarkan ancaman-Nya.

4. Implikasi Takwa bagi Kehidupan *al-Muttaqīn* (orang-orang yang bertakwa)

Di antara implikasi takwa bagi kehidupan *al-Muttaqīn* adalah:[52]

a) Mendapatkan keberkahan dalam hidup

Firman Allah surat Al-A'raf {7}: 9:

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُواْ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, Maka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami.

b) Mendapatkan rahmat

Firman Allah surat Al-A'raf {7}: 156:

وَٱكْتُبْ لَنَا فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ ۚ قَالَ عَذَابِىٓ أُصِيبُ بِهِۦ
مَنْ أَشَآءُ ۖ وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ
هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

[52]Achmad Fatony, Konsep Taqwa Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar, Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, 34-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; Sesungguhnya Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami".

c) Memperoleh pertolongan

Firman Allah Swt dalam surat Al-Jatisyah {45}: 19

إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا۟ عَنكَ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ وَإِنَّ ٱلظَّـٰلِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۖ وَٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلْمُتَّقِينَ

Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari siksaan Allah. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa.

d) Memperoleh kemuliaan

Allah Swt berfirman dalam surat Al-Hujarat {49}: 13:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

e) Amalnya diterima

Allah Swt berfirman dalam surat Al-Maidah {5}: 27:

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱبْنَىْ ءَادَمَ بِٱلْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ ٱلْـَٔاخَرِ ۖ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

f) Kekal dalam surga

Allah Swt berfirman dalam surat Ali Imran {3}: 15:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلۡ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيۡرٖ مِّن ذَٰلِكُمۡۚ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞ وَرِضۡوَٰنٞ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ بَصِيرُۢ بِٱلۡعِبَادِ ١٥

Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.

B. Rezeki

1. Pengertian Rezeki

Kata *rizq* berasal dari *razaqa-yarzuqu-rizqān* yang dalam berbagai bentuk disebutkan 123 kali dalam Alquran. Secara etimologi, asal makna kata *rizq* adalah pemberian, baik yang ditentukan maupun tidak, baik yang menyangkut makanan perut maupun yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Selain rezeki duniawi, juga terdapat rezeki ukhrawi yang terdapat dalam surat Ali Imran {3}: 169. Dalam bentuk *fi'il* (kata kerja), kata *razaqa* disebutkan 61 kali dalam Alquran.

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama terkait apa yang dimaksud rezeki. Menurut Fakhruddin Ar-Razi, rezeki adalah bagian, seseorang punya bagiannya sendiri yang bukan menjadi bagian orang lain. Ar-Razi membantah pendapat sebagian orang yang mengatakan bahwa rezeki adalah segala sesuatu yang bisa dimakan dan digunakan. Sebab, Allah memerintahkan untuk menafkahkan rezeki (surat Al-Baqarah {2}: 3), jika rezeki adalah sesuatu yang bisa dimakan, maka tidak mungkin dinafkahkan.

Para ulama dari aliran *Ahlus Sunnah wal Jamaah* berpendapat bahwa, rezeki adalah segala sesuatu yang bermanfaat, baik halal maupun haram, karena jika dilihat dari segi bahasa, kata *al-rizq* berarti bagian. Siapa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakannya dengan haram, maka jadilah bagiannya itu haram. Alasan berikutnya adalah firman Allah dalam surat Hud {11}: 6:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ

dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Sebaliknya, aliran Mu'tazilah mengatakan bahwa, tidak disebut rezeki jika itu haram, karena kepemilikannya tidak sah. Allah tidak memberi rezeki yang haram, yang diberikan Allah hanyalah rezeki yang halal. Mereka mengemukakan pendapat tersebut berdasarkan firman Allah surat Al-Baqarah {2}: 3:

وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Secara implisit, ayat ini mengandung pujian bagi yang menafkahkan rezeki yang diberikan Allah. Kalau sekiranya yang haram disebut rezeki, maka konsekuensinya menafkahkan yang haram juga berhak mendapat pujian. Hal itu tidak benar sama sekali. Alasan kedua, jika yang haram adalah rezeki, boleh-boleh saja seseorang merampas dan kemudian menafkahkan rampasan itu. Akan tetapi, hal itu tentu ditolak. Ini menunjukkan bahwa, yang haram bukanlah rezeki. Alasan ketiga berupa firman Allah dalam surat Yunus {10}: 59:

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ ۖ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya Haram dan (sebagiannya) halal". Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah ?"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini menjelaskan bahwa, yang mengharamkan rezeki Allah adalah si pelaku mengada-ada terhadap Allah. Demikian itu menunjukkan bahwa yang haram tidak dinamai rezeki.[53]

2. Sumber Rezeki dan Macam-Macam Rezeki

Pada dasarnya, kata *rizq* (rezeki) mengacu pada makna *aṭa'* (pemberian) untuk waktu tertentu. Namun, kata itu juga digunakan untuk pemberian tanpa batasan waktu. Rezeki bisa dikatakan untuk pemberian secara terus menerus baik berupa pemberian materi atau non materi. Terkadang, kata *rizq* juga mengacu pada *naṣab* (jatah, bagian, atau perolehan), dan menunjuk apa yang telah dimakan sampai ke perut. Istilah rezeki di dalam Alquran memiliki beberapa makna, diantaranya:[54]

a) *Al-Aṭa'* (anugerah atau pemberian), seperti dalam surat Al-Baqarah {2}: 3:

ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

b) *Al-ṭa'ām* (makanan), misalnya dalam surat Al-Baqarah {2}: 25:

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنۡهَا مِن ثَمَرَةٖ رِّزۡقٗا قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِي رُزِقۡنَا مِن قَبۡلُۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهٗاۖ وَلَهُمۡ فِيهَآ أَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞۖ وَهُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٥

dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

---

[53]Ibid., 836-837.

[54]Abad Badruzzaman, *Ayat-Ayat Rezeki, Panduan Al-Qur'an Agar Murah Rezeki Dan Hidup Berkecukupan* (Jakarta: Zaman, 2013), 14-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Al-maṭar* (hujan), seperti dalam surat Az-Zariyat {51}: 22:

وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزۡقُكُمۡ وَمَا تُوعَدُونَ ٢٢

dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.

Menurut Ibnu Asyur, rezeki di sini diartikan hujan secara majaz, karena hujan merupakan sebab bagi segala macam rezeki.[55]

d) *Al-nafaqah* (nafkah), misalnya dalam surat Al-Baqarah {2}: 233:

وَٱلۡوَٰلِدَٰتُ يُرۡضِعۡنَ أَوۡلَٰدَهُنَّ حَوۡلَيۡنِ كَامِلَيۡنِۖ لِمَنۡ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَۚ وَعَلَى ٱلۡمَوۡلُودِ لَهُۥ رِزۡقُهُنَّ وَكِسۡوَتُهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ ٢٣٣

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.

e) *Al-thawāb* (pahala), sebagaimana dalam surat Ali Imran {3}: 169:

وَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتَۢاۚ بَلۡ أَحۡيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمۡ يُرۡزَقُونَ ١٦٩

janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.

f) *Al-jannah* (surga), misalnya terdapat dalam surat Taha {20}: 131:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيۡنَيۡكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعۡنَا بِهِۦٓ أَزۡوَٰجٗا مِّنۡهُمۡ زَهۡرَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا لِنَفۡتِنَهُمۡ فِيهِۚ وَرِزۡقُ رَبِّكَ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰ ١٣١

dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.

g) *Al-fakiḥah* (buah-buahan), misalnya pada surat Ali Imran {3}: 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٖ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنٗا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّاۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيۡهَا زَكَرِيَّا ٱلۡمِحۡرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزۡقٗاۖ

[55]Muhammad Al-Tahir Ibnu Asyur, *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*, Jilid 26 (Tunis: Dar Sahnun Li Al-Nasyr Wa Al-Tawzi, 1997), 354.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya.

Allah adalah pemberi rezeki, sebagaimana diketahui salah satu nama Allah adalah *al-Razzaq* (Maha Pemberi Rezeki). *Al-Razzaq* artinya yang menanggung (*al-mutakaffil*) rezeki, yang menjamin apa yang membuat setiap orang dapat berdiri (hidup). Rezeki dan kasih sayang-Nya meliputi semua makhluk. Tidak ada pemilahan antara mukmin dan kafir, sahabat, atau musuh. Semua yang wujud, di langit dan di bumi, dilimpahi kemurahan-Nya. Allah memberi rezeki kepada semua yang memerlukannya dengan atau tanpa sebab, dengan atau tanpa meminta. Di antara ayat Alquran yang menegaskan bahwa Allah adalah Sang Pemberi Rezeki sejati yaitu surat Al-Dzariyat {51}: 58:[56]

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.

Semua rezeki yang diberikan kepada semua makhluk berasal dari dua arah yaitu langit dan bumi. Allah berfirman dalam surat Al-Fatir {35}: 3:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِنْ خَٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣﴾

Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? tidak ada Tuhan selain dia, Maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?

Ayat ini berada dalam rangkaian ayat yang menegaskan bahwa Allah adalah pencipta, penguasa, dan pemberi nikmat. Pada ayat pertama ditegaskan bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi. Dia juga menciptakan malaikat

[56]Badruzzaman, *Ayat-Ayat Rezeki*..., 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta menambahkan apa saja pada ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.[57]

Ada tiga macam rezeki, yaitu rezeki yang sudah dijaminkan (*al-rizq al-makfūl*), rezeki yang dibagikan (*al-rizq al-maqsūm*), dan rezeki yang dijanjikan (*al-rizq al-mauw'ūd*).[58]

a) Rezeki yang sudah dijaminkan (*al-rizq al-makfūl*)

Allah berfirman dalam surat Hud {11}: 6:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ

dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Rezeki jenis ini bisa disebut rezeki umum (*al-rizq al-'ām*), yaitu rezeki yang meliputi semua orang, yang baik dan yang jahat, yang mukmin dan yang kafir, yang besar dan yang kecil, yang pintar dan yang bodoh. Bahkan, mencakup semua makhluk, ikan-ikan di lautan, binatang buas di daratan, janin di rahim para ibu, semut di dalam tanah, dan seterusnya. Semua makhluk di seluruh semesta ini memiliki bagian dan jatah rezeki masing-masing. Allah menjamin rezeki semua makhluk-Nya sebagai salah satu bentuk kemurahan-Nya.

Rezeki macam ini bisa halal bisa juga haram. Acuan kehalalan dan keharamannya adalah hukum syara'. Jika syara' membolehkan untuk dikonsumsi, maka rezeki itu halal. Jika tidak, maka rezeki itu haram. Namun, keduanya yang halal maupun haram tetap disebut rezeki. Keumuman rezeki macam ini mencakup

[57]Ibid., 40-41.
[58]Ibid., 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua hal, yaitu umum secara *kam* (kuantitas) dan umum secara *kaif* (kualitas). Secara *kam* rezeki jenis ini mencakup semua makhluk dengan segala agamanya, sedangkan secara *kaif* meliputi rezeki yang halal dan haram.

b) Rezeki yang dibagikan (*al-rizq al-maqsūm*)

Jenis kedua adalah rezeki yang dibagikan, atau rezeki yang dapat diperoleh dengan kesungguhan, usaha, dan kerja keras. Tentang rezeki macam ini, Allah berfirman dalam surat An-Nahl {16}: 71:

وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعۡضَكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ فِي ٱلرِّزۡقِۚ فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُواْ بِرَآدِّي رِزۡقِهِمۡ عَلَىٰ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَهُمۡ فِيهِ سَوَآءٌۚ أَفَبِنِعۡمَةِ ٱللَّهِ يَجۡحَدُونَ ٧١

dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?.

c) Rezeki yang dijanjikan (*al-rizq al-mauw'ūd*)

Jenis ketiga adalah rezeki yang dijanjikan Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan syarat mereka bertakwa kepada-Nya meskipun mereka tidak berusaha dan bekerja keras. Allah berfirman dalam surat At-Thalaq {65}: 2-3:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ٢ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.

Di luar pembagian di atas, ada juga yang disebut dengan rezeki khusus (*al-rizq al-khāṣ*), yaitu rezeki yang bermanfaat bagi hamba di dunia dan akhirat. Rezeki ini bisa berupa hati yang lapang, ilmu yang bermanfaat, hidayah, petunjuk, kemampuan mengikuti jalan kebaikan, serta keindahan akhlak yang jauh dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehinaan. Inilah rezeki sejati yang memberi kebaikan bagi hamba di dunia dan akhirat. Allah berfirman dalam surat At-Thalaq {65}: 11:

وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعْمَلْ صَٰلِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ ٱللَّهُ لَهُۥ رِزْقًا ﴿١١﴾

dan Barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya.

Termasuk dalam rezeki jenis ini adalah rezeki halal yang tidak menjadi beban kelak di akhirat. Inilah rezeki khusus untuk hamba-hamba Allah yang mukmin.[59]

3. Cara Memperoleh Rezeki

Dalam Alquran terdapat cara-cara untuk mendapatkan rezeki. Adapun rezeki yang dimaksudkan di sini adalah rezeki yang dibagikan (*al-rizq al-maqsūm*). Jelasnya, rezeki bisa diperoleh dengan kesungguhan, usaha, dan bekerja keras. Allah berfirman dalam surat Al-Mulk {67}: 15:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Dilihat dari alur tema dalam surat Al-Mulk, ayat ini berada dalam rangkaian ayat tentang janji-janji Allah bagi orang mukmin. Pada ayat sebelumnya (ayat 12) disebutkan bahwa telah disediakan pahala yang besar bagi orang mukmin. Kemudian, ayat ini memerintahkan mereka untuk tidak berdiam diri di tempat. Allah memperingatkan mereka tidak terbuai suasana dan

[59]Muhammad Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Matan Al-Qaṣidah Al-Nūniyah* (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1417 H), 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpangku tangan. Mereka diperintah mengadakan perjalanan ke penjuru bumi. Saking asyiknya manusia menjalani hidup ini dengan berbagai kemudahan yang mereka dapatkan, aneka fasilitas hidup yang mereka nikmati berupa tanah, air, udara, serta hasil bumi dan sumber daya alam lainnya, sering melupakan nikmat Allah berupa berbagai kemudahan itu. Maka, di antaranya lewat ayat ini, Alquran mengingatkan mereka akan nikmat yang luar biasa besar itu. Alquran menunjukkan kepada mereka sebagian nikmat itu dengan redaksi yang mudah dipahami siapapun, kapan pun.[60]

Dalam Tafsir Sayyid Quthb dijelaskan bahwa Allah telah menjadikan bumi ini mudah bagi manusia, di antaranya dengan menjadikannya memiliki gaya-tarik (gravitasi) sehingga mereka tetap berada di permukaan bumi saat ia terguncang keras. Allah juga menjadikan untuknya tekanan udara yang cukup sehingga manusia dapat bergerak di atasnya. Sesungguhnya rezeki itu lebih luas dan besar dari apa yang mereka bayangkan. Rezeki bukan sekedar segenggam harta di tangan seseorang yang ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Rezeki adalah segala yang Allah titipkan di bumi ini. Ia bukan hanya berupa barang atau wujud benda, melainkan meliputi juga segala jalan, sarana, dan fasilitas untuk mendapatkannya. Bahkan, sejatinya ia adalah penciptaan bumi dengan segala unsur pembentuknya serta keunikan setiap unsur itu dalam menciptakan sarana yang memadai bagi tumbuhnya kehidupan.[61]

Kembali ke ayat di atas, ketika Allah memerintahkan manusia untuk menyebar di penjuru bumi dan mengizinkan mereka memanfaatkan rezeki-Nya,

---

[60]Badruzzaman, *Ayat-Ayat Rezeki*..., 44-45.
[61]Sayyid Quthb, *Fī Zhilāl Al-Qur'ān*, Jilid 6 (Cairo: Dār al-Syurūq, 1990), 3637-3640.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika itu Allah memberi mereka kemudahan serta membekali mereka kemampuan untuk meraih dan mendayagunakan rezeki itu. Inilah pesan moral penggalan ayat, “Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian rezeki-Nya”.[62]

Allah juga berfirman dalam surat Al-Jumu’ah {62}: 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُواْ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Pada ayat sebelumnya, Allah memerintahkan kaum muslim untuk meninggalkan jual beli, bisnis, dan urusan lain begitu mendengar suara azan. Ayat itu juga menjelaskan bahwa perintah itu lebih baik bagi mereka jika mereka mengetahui rahasia serta kebaikan yang banyak di balik perintah itu. Ayat itu juga mengandung pelajaran bahwa manusia butuh waktu tertentu yang di dalamnya hati dan jiwa terbebas dari aneka kesibukan hidup dengan segala aktivitasnya.

Kemudian, ayat berikutnya, ayat yang disebutkan di atas, kembali menyeru mereka untuk melanjutkan aktivitas setelah menghirup udara suci yang segar, murni, bersih, dan menyemangatkan jiwa. Ayat ini mengajak mereka kembali beraktivitas dan bergelut dengan urusan hidup. Itulah yang disebut *tawāzun* (keseimbangan), ciri dan karekter jalan Islam. Allah dan Rasulullah mengajarkan kehidupan yang seimbang dengan membolehkan melakukan berbagai hal untuk memenuhi tuntutan hidup seperti bekerja keras, banting-tulang, melakukan aktivitas dunia dengan sungguh-sungguh. Di sisi lain juga harus meluangkan waktu untuk menepikan hati dan jiwa dari aktivitas dunia yang melelahkan.

[62]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keduanya harus ditunaikan secara seimbang, seimbang kualitasnya meski tidak harus sama volume dan durasinya.[63]

Dari dua ayat di atas, dapat ditarik tiga kata kunci berkaitan dengan bagaimana mendapatkan rezeki Allah yang dibagikan (*al-rizq al-maqsūm*), yaitu *al-mashyu* (berjalan), *al-intishār* (bertebaran), dan *al-ibtighā* (mencari).

Pertama, kata *al-mashyu* menggambarkan kemauan untuk bergerak, tidak berpangku tangan, tidak berdiam diri menunggu rezeki. Kata itu, yang secara harfiah berarti berjalan dan bergerak, mengandung makna kemauan menggerakkan kaki keluar dari rumah agar hidup tidak dikepung kesumpekan. *Kedua*, kata *al-intishār* merupakan kelanjutan dari kata *al-mashyu*. Kata ini mengandung arti tidak sekedar bergerak dan tidak sekedar keluar rumah. Orang yang menyebar harus merancang dengan jelas apa yang akan dikerjakannya dan arah mana yang akan ditujuinya. Ia juga harus memperhitungkan berbagai hal lain agar pergerakannya lebih terarah dan mencapai hasil. Pada tahap kedua ini, langkah yang dilakukan mengarah ke titik yang jelas. *Ketiga*, kata *al-ibtighā* yang berarti pencarian atau pencapaian. Ini merupakan tahap terakhir, tahap eksekusi. Niat sudah dipancangkan, tujuan sudah ditetapkan, apa yang akan dilakukan sudah dirancang jelas. Maka, langkah terakhir adalah mencari. Cari sampai dapat. Temukan lalu manfaatkan sesuai dengan aturan dan kehendak Allah. Ketiga langkah itu dapat disimpulkan dalam satu kata, yaitu bekerja.[64]

Adapun cara mendapat rezeki yang dijanjikan (*al-rizq al-maw'ūd*) atau dimudahkan jalan untuk meraihnya ada empat langkah, yaitu

---

[63]Ibid.
[64]Badruzzaman, *Ayat-Ayat Rezeki*..., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah pertama adalah istighfar, Allah berfirman dalam surat Nuh {71}: 10-12:

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم
بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا ﴿١٢﴾

Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.

Meski ayat-ayat ini dengan jelas bercerita tentang Nabi Nuh beserta kaumnya, secara umum ayat ini ditujukan dan berlaku bagi siapa pun, dan zaman mana pun. Artinya, siapapun, kapan pun, dan di mana pun, yang menginginkan Allah membukakan pintu-pintu rezeki antara lain berupa hujan yang menjadi sebab kesuburan, anak keturunan yang melahirkan keceriaan, lahan-lahan pertanian yang memberikah kesejahteraan, dan sungai-sungai yang mengalirkan kemakmuran maka banyak-banyaklah memohon ampunan kepada-Nya.[65]

Langkah berikutnya adalah takwa, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah surat At-Thalaq ayat 2-3:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.

Allah akan menjadikan jalan keluar dari segala kesulitan, urusan, dan masalah bagi siapa pun di antara hamba-hamba-Nya yang bertakwa kepada-Nya. Jadi, siapapun yang menaati Allah, niscaya Dia akan memberinya jalan keluar serta memberinya rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangkanya, yakni rezeki yang tidak pernah terlintas dalam benaknya. Ibnu Katsir mengutip Qatadah

[65]Ibid., 89-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang ayat ini. Menurut Qatadah, jalan keluar yang dimaksud adalah jalan keluar dari ketidakjelasan urusan dunia dan kesusahan di saat kematian. Sedangkan, maksud rezeki yang tiada disangka-sangka adalah rezeki yang tidak pernah ditunggu-tunggu atau diidamkannya.[66]

Langkah berikutnya adalah tawakal, dalam bahasa agama tawakal adalah mewakilkan Allah secara sungguh-sungguh untuk menangani persoalan yang dihadapi oleh seorang yang bertawakal. Dalam hal menjadikan Allah sebagai wakil atau bertawakal kepada-Nya manusia dituntut terlebih dahulu untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. Karena itu tawakal tidak dilakukan tanpa adanya usaha dari manusia. Memang, dalam usaha itu manusia harus meminta pertolongan Allah Swt.[67] Allah berfirman dalam surat At-Thalaq ayat 3:

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Menurut al-Zamakhsyari, penggalan ayat "Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi segala sesuatu" menjelaskan kepada kita tentang mengapa kita harus tawakal kepada Allah dan menyerahkan urusan kepada-Nya. Sebab, ketika seseorang tahu bahwa segala sesuatu, termasuk rezeki, tidak akan ada kecuali dengan aturan-Nya pada waktu yang telah ditetapkan-Nya, maka ia

[66]Ibid., 95-96.
[67]M. Quraish Shihab, *Berbisnis Dengan Allah* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak punya pilihan selain berserah diri pada segala ketentuan Allah dan bertawakal kepada-Nya.[68]

Dalam ayat ini Allah berjanji siapapun yang bertawakal kepada-Nya, pasti Dia akan memberinya kecukupan bagi segala keperluannya. Tentu saja kata tawakal mengandung makna yang luas, makna yang pisitif dan progresif. Dalam konteks inilah perlu meluruskan salah paham sebagian umat terhadap beberapa konsep ajaran Islam, seperti kata sabar, *qana'ah*, tawakal, ungkapan InsyaAllah, dan zuhud.

a) Istilah sabar harus dipahami sebagai sikap tangguh, pantang menyerah, teliti, tabah, sehingga tidak mudah putus asa.
b) *Qana'ah* berarti sikap jujur menerima hasil sesuai dengan kerja, tidak serakah, tidak menuntut hasil yang lebih dengan kerja yang kecil.
c) Istilah tawakal harus dipahami sebagai sikap akhir setelah bekerja dan berusaha keras secara maksimal yang dilaukan tidak hanya sekali.
d) Ungkapan InsyaAllah seharusnya menggambarkan keseriusan seorang hamba untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan serta kesungguhannya untuk menunaikan janji atau amanah yang dibebankan atas dirinya.
e) Istilah zuhud harus dipahami sebagai anti keserakahan. Mungkin pengertian yang tepat tentang zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang menyebabkan kita jauh dari Allah, bukan meninggalkan harta atau meninggalkan kenikmatan dunia.[69]

---

[68]Mahmud Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmidh Al-Tanzil Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fi Wujūh Al-Ta'wīl* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2005), 1116.
[69]A. Qodri Aziz, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 33-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah keempat adalah berinfak dan bersedekah. Allah berfirman dalam surat Saba' {34}: 39:

وَمَآ أَنفَقۡتُم مِّن شَيۡءٖ فَهُوَ يُخۡلِفُهُۥۖ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ٣٩

dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.

Infak berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan, membelanjakan (harta/uang). Infak adalah segala macam bentuk pengeluaran (pembelanjaan) baik untuk kepentingan pribadi, keluarga, atau yang lain. Ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar infak melahirkan kebaikan bagi pelaku dan penerimanya. Pertama, infak berasal dari harta yang baik, halal, dan baik kualitasnya. Kedua, diberikan dengan hati yang ikhlas, tidak mengharap apapun selain ridha dari Allah Swt. Ketiga, memberikan sesuatu tanpa menyebut-nyebutkanya dan tanpa menyakiti hati penerimanya.[70]

C. Penafsiran Mufassir terhadap surat At-Talaq ayat 2-3

1. Ibnu Katsir

Maksud dari ayat 2-3 surat At-Talaq menurut Ibnu Asyur adalah barangsiapa bertakwa kepada Allah dalam seluruh perintah-Nya dan menjahui seluruh larangan-Nya, maka Allah akan membuatkan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga-duga, yakni dari arah yang tidak pernah terbesit dalam hatinya. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Ibnu Katsir mengutip beberapa riwayat, di antaranya dari Ali bin Abi Thalhah yang mengatakan bahwa maksud dari jalan keluar adalah keselamatan dari setiap

[70]Agus Arifin, *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah* (Jakarta: Quanta, 2016), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesusahan di dunia dan akhirat, dan maksud dari rezeki yang tida disangka-sangka adalah rezeki yang datang dari arah yang tidak diketahuinya.[71]

2. Al-Qurthubhi

Al-Qurthubhi menafsirkan surat At-Talaq ayat 2-3 juga menggunakan beberapa riwayat, di antaranya dari Ibnu Abbas, Asy-Sya'bi, dan Adh-Dhahhak berkata, "Firman Allah ini khusus tentang cerai. Maksudnya, barangsiapa yang menceraikan (istrinya) sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadanya, maka dia akan mendapatkan jalan keluar untuk melakukan rujuk setelah masa iddah". Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan jalan keluar itu adalah: Allah akan menjadikannya qana'ah (merasa puas) dengan apa yang Allah karuniakan kepadanya. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Ali bin shalih. Al-Husain bin AI-Fadhl berkata,"Barangsiapa yang bertakwa kepaad Allah dalam melaksanakan berbagai kewajiban. Niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dari siksaan yakni pahala. Dari arah yang tiada disangka-sangkanya, yakni Allah akan memberikan keberkahan kepadanya pada apa yang Diaberikan kepadanya".[72]

3. Sayyid Qutb

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Allah akan mengadakan jalan keluar dari kesempitan dan kesulitan di dunia dan di akhirat dan memberi rezeki dari arah yang tidak pernah dibayangkan dan dinantikan untuk hamba yang bertakwa kepada Allah Swt. Beliau juga menerangkan bahwa sikap bertawakal kepada

---

[71]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 8, terj. M. Abdul Ghoffar dkk (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 212-213.
[72]Syekh Imam Al-Qurtubhi, *Tafsir Al-Qurtubhi*, Jilid 18, terj. Dudi Rosyadi dkk (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), 651-652.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah adalah sikap bergantung dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan yang Maha Kuasa dan kekuatan yang Maha Perkasa, yang Maha berkehendak atas apa yang diinginkannya, yang Maha Menyempurnakan atas apa yang dikehendakinya, sehingga apa yang ditakdirkan oleh Allah pasti terjadi dan apa yang dikehendakinya pasti terlaksana.[73] Dalam menafsirkan surat tersebut, Sayyid Qutb tidak menjelaskan rezeki berupa yang diberikan Allah berupa materi atau non materi dan tidak menyebutkan adanya ikhtiar sebelum bertawakal.

4. M. Quraish Shihab

Dalam menafsirkan surat At-Talaq ayat 2-3, Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat tersebut tidak mengatakan akan mejadikan kaya raya apabila telah bertakwa kepada Allah Swt. Beliau juga menjelaskan bahwa rezeki tidak selalu berupa materi melainkan juga berupa non materi seperti kepuasan hati. Quraish Shihab juga memberi contoh tentang rezeki Allah Swt yang bersifat pasif, yaitu si A yang setiap bulannya katakanlah menerima lima juta rupiah tetapi dia atau salah seorang keluarganya sakit-sakitan lebih sedikit dibanding dengan si B yang hanya memperoleh dua juta tetapi sehat dan tenang hatinya. Sekali lagi surat At-Talaq ayat 2-3 menjanjikan rezeki dan kecukupan bagi yang bertakwa. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah setelah upaya maksimal niscaya Dia mencukupi keperluan-keperluannya antara lain ketenangan hidup di dunia dan akhirat. Hal itu berarti selain takwa dan tawakkal juga dibutuhkan ikhtiar atau usaha optimal termasuk dalam mencari rezeki.[74]

---

[73]Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Quran*, Juz xxvii (Jakarta: Gema Insani, 2000), 317.
[74]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Vol 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Metode Muqaran

Muqaran berasal dari kata *qarana-yuqarinu-muqāranatan* yang berarti menggandeng, menyatukan, atau membandingkan. Dalam bentuk masdar bermakna perbandingan.[75] Sedangkan, menurut terminologi, metode muqaran adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh sejumlah mufassir. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat Alquran antara satu dengan yang lain atau membandingkan beberapa perbandingan seperti dengan sesama ayat-ayat Alquran juga, atau dengan hadis-hadis nabawi, atau juga membandingkannya dengan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat Alquran. Perbandingaan ada ciri utama bagi metode komparatif. Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipal antara metode-metode ini dengan yang lain.[76]

Tafsir muqaran adalah metode tafsir perbandingan yang memiliki objek yang sangat luas dan banyak, bentuk penafsiran yang dimaksud bisa berupa perbandingan antara ayat-ayat Alquran yang redaksinya berbeda, tetapi maksudnya sama atau ayat-ayat yang menggunakan redaksi mirip, tetapi masudnya berlainan. Tafsir muqaran juga bisa dilakukan dengan membandingkan antara aliran tafsir dn antara mufassir yang satu dengan lainnya.[77]

Nasruddin Baidan dalam bukunya mengemukakan bahwa tafsir muqaran ialah tafsir yang menggunakan cara perbandingan atau komparasi. Adapun perbandingan tersebut adalah antara lain, *pertama*, teks ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. *Kedua*, teks ayat-ayat

[75]Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 122.
[76]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 381.
[77]Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2014), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan. *Ketiga*, teks ayat-ayat Alquran dengan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran.[78] Berikut merupakan hal yang perlu diperhatikan ketika membandingkan penafsiran para mufassir mengenai ayat Alquran, yaitu:

1. Kondisi sosial politik sang mufassir
2. Latar belakang keilmuan dan kecenderungannya
3. Pendapat yang dikemukakannya, pendapat sendiri, pengembangan dari pendapat sembelumnya atau pengulangannya
4. Melakukan analisis untuk mengemukakan penilaian terhadap pendapat tersebut baik melemahkan maupun menguatkan pendapat mufassir yang dibandingkan.[79]

Beberapa kelebihan dari metode muqaran, yakni:[80]

1. Luasnya wawasan yang diberikan, karena tidak hanya satu tafsir yang dikaji melainkan beberapa tafsir, sehingga para pembaca tidaa akan tejebak dalam fanatisme pada satu paham tertentu
2. Membuka diri untuk bersifat toleran karena tiap orang memiliki pandangan tersendiri dari pengetahuan yang dimilikinya
3. Menjadikan seorang mufassir lebih berhati-hati sebab penafsir yang menguasi ilmu tafsir tentunya akan senantiasa berhati-hati dalam menafsirkan agar penafsirannya tidak mengakibatkan perpecahan.

---

[78]Ibid.
[79]M. Quraish Shihab, Membumikan Alquran (Bandung: Mizan, 1996), 119.
[80]Acep Hermawan, *Ulumul Quran Untuk Memahami Wahyu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 98-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kelemahan dari metode muqaran, antara lain:[81]

1. Tafsir semacam ini memang akan sangat membantu para ahli dan akademisi dalam mencari rujukan para ulama tafsir. Namun, tafsir ini kurang cocok bagi kalangan pemula, karena mereka pasti akan kebingungan jika dihadapkan dengan begitu banyak pendapat.
2. Kurang bisa dipakai untuk menjawab problem sosial sebab metode ini lebih mengutamakan perbandingan dari pada solusi
3. Terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran yang sudah dilakukan para ulama daripada mengungkapkan penafsiran-penafsiran baru.

[81]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI MUFASSIR DAN TAFSIR SURAT AT-TALAQ {65}: 2-3

A. Biografi Ibnu Asyur

1. Riwayat Hidup

Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad Syadzili bin Abdul Qadir Muhammad bin Asyur lahir di Tunisia pada tahun 1296 H/1879 M dari pasangan Muhammad dan Fatimah yang merupakan keluarga terhormat di Andalusia. Keluarga Ibnu Asyur masyhur sebagai keluarga yang religius dan intelektual. Kakek beliau, Muhammad Thahir bin Muhammad Syadzili adalah seorang yang ahli di bidang nahwu, fiqih, dan menjabat sebagai hakim di Tunisia pada tahun 1851, dan dipercaya sebagai *mufti* di negaranya pada tahun 1860.

Lingkungan yang mendukung bagi seorang pecinta ilmu menjadi tempatnya tumbuh dan berkembang. Sejak usia enam tahun, Ibnu Asyur mulai mempelajari Alquran, baik hafalan, tajwid, maupun qira'at. Selesai menghafal Alquran, Ibnu Asyur belajar di lembaga Zaitunah sampai beliau menjadi ahli di berbagai disiplin ilmu. Zaitunah adalah sebuah masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan madzab Maliki dan hanya sebagian yang menganut madzab Hanafi. Zaitunah adalah sebuah masjid kuno yang selama berabad-abad menjadi pusat pendidikan, informasi, dan penyebaran ilmu. Ibnu Asyur wafat pada tahun 1393 H/1973 M di Tunisia.[82]

[82]Abd. Halim, "Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur Dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Kontemporer", Jurnal Syahadah, Vol. II, No. II, Oktober 2014, 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karir intelektual dan karya akademik

Pada abad ke-14 H, Ibnu Asyur mulai menimba ilmu di lembaga pendidikan Zaitunah. Lembaga tersebut setaraf dengan al-Azhar di Mesir, mulai dari usia berdiri atau keberadaan lembaga tersebut hingga model pendidikannya yang berpusat pada sebuah masjid. Sesudah menuntaskan pendidikannya di Zaitunah, Ibnu Asyur menjadi salah satu ulama besar di Tunisia, beliau mengabdi di lembaga tersebut, dan menempati berbagai posisi di bidang agama. Ibnu Asyur memulai karirnya sebagai pengajar pada saat beliau menjadi pengajar di tingkat kedua untuk madzab Maliki di masjid Zaitunah. Beliau mengajar di perguruan *Sadiqi* pada tahun 1905-1913 M. Ibnu Asyur dilantik menjadi hakim madzab Maliki pada tahun 1913, dan menjadi pimpinan mufti pada tahun 1927.

Ibnu Asyur juga berperan penting dalam menggerakkan nasionalisme di Tunisia. Pada saat itu, pemerintahan dipimpin oleh seorang diktator, sehingga mengantarkan Ibnu Asyur untuk berseteru dengan pemerintah. Beliau mengumpulkan kekuatan untuk menyampaikan pesan agama dengan tujuan menentang pemerintahan. Konsekuensi dari tindakannya tersebut adalah dilengserkan dari kedudukannya sebagai syekh besar Islam. Kemudian, Ibnu Asyur memutuskan untuk berdiam diri di rumahnya dan menikmati aktivitas runtinnya, yaitu membaca dan menulis. Dalam kurun waktu itulah, Ibnu Asyur menulis karya tafsir yang menjadi salah satu karya monumentalnya, yakni tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.[83]

[83]Ibid., 19-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Asyur memiliki banyak karya tulis, baik berupa kitab maupun makalah-makalah. Karyanya mencakup berbagai bidang seperti tafsir, ushul fiqih, sejarah, sunnah, fatwa-fatwa, dan maqashid. Di antara karya beliau adalah sebagai berikut:[84]

a) Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*

   Kitab ini diterbitkan dengan lengkap di Tunisia pada tahun 1969 M, terdiri dari 15 jilid yang berisi penafsiran 30 juz dari Alquran

b) *Maqashid al-Syariah al-Islāmiyyah*

   Kitab ini berisi maqashid syariah dalam bidang fiqih, Ibnu Asyur menilai bahwa pendapat-pendapat dalam persoalan fiqih untuk sampai pada maqashid syariah sangat dibutuhkan. Ibnu Asyur berpendapat bahwa, terkadang ada ulama fiqih yang tidak begitu memperhatikan maqashid syariah dalam mengistinbathkan hukum

c) *Kashfu al-Mughṭa min al-Ma'aniy wa al-Alfaẓ al-Waqi'ah fī al-Muwaṭa'*

   Kitab ini mengungkap tentang hakikat dan pelajaran-pelajaran berharga yang dapat dipetik dari kitab *al-Muwaṭa'*

d) *Al-Taudhih wa al-Taṣḥiḥ*

   Kitab ini adalah keterangan dari kitab *Tanqih al-Fuṣul fī 'Ilm al-Uṣūl* karya al-Qarafiy

e) *Fawaid al-Amali al-Tunisiyah 'ala Faraid al-la'iy al-Hamasiyah*

   Kitab ini adalah syarahn dari kumpulam-kumpulan syair karya Abu Tamam

f) *Majiz al-Balaghah*

---

[84]*Ibid*., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) *Sharḥu Muqaddimah al-Mazruqi*

h) *Uṣūl al-Taqaddaum wa al-Madinah fi al-Islām*

i) *Naqdu 'Ilmi li Kitab al-Islām.*

B. Metodologi Kitab Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*

1. Latar bekalang kepenulisan

Sejak lama, Ibnu Asyur telah bercita-cita untuk menafsirkan Alquran. Beliau ingin menyampaikan kepada masyarakat apa yang bisa membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat, menjelaskan kebenaran, *akhlaq al-karimah*, keindahan bahasa yang terdapat dalam Alquran, ilmu-ilmu syariat, serta pendapat para mufassir terhadap makna ungkapan dalam Alquran. Kondisi politik di Tunisia saat itu juga menjadi faktor penulisan kitab tafsir ini, dimana terjadi kesenjangan antara pemerintah dengan kalangan ulama. Pemerintahan saat itu dipimpin oleh seorang diktator yang kemudian menggiring Ibnu Asyur untuk melanjutkan perjuangannya dalam membela kebebasan pemikiran Islam di Tunisia.

Ibnu Asyur menentang pemerintahan dengan mengumpulkan kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada pemerintah. Usaha tersebut membuahkan hasil dengan tersebarnya kajian-kajian agama di berbagai penjuru negeri. Akibat dari perjuangan beliau, Ibnu Asyur kemudian dilengserkan dari kedudukannya sebagai syekh besar Islam. Hal itu membuat beliau memutuskan untuk berdiam di rumah serta menikmati waktunya untuk membaca dan menulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam masa-masa itu beliau menulis karya tafsir yang kemudian menjadi salah satu karya monumentalnya, yakni kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.[85]

Ibnu Asyur menyelesaikan kitab tafsirnya ini selama 39 tahun, di mulai pada tahun 1341 H sampai 1380 H. Kitab tafsirnya ini dijadikan tempat untuk mencurahkan pemikirannya yang belum pernah dibahas dalam diskursus keilmuan sebelumnya terutama di bidang tafsir Alquran. Kemudian, secara tegas Ibnu Asyur mengemukakan bahwa kitab tafsir ini merupakan hasil analisisnya terhadap perkembangan karya tafsir sebelumnya yang lebih didominasi dengan corak penafsiran *bi al-ma'thūr* yang hanya menukil atau mengumpulkan berbagai pendapat mufassir sebelumnya tanpa adanya kritikan meskipun penukilan tersebut telah ditambah dengan beberapa penjelasan yang pendek maupun panjang, pemahaman Alquran juga harus didasarkan pada permasalahan ilmiah dan hal ini jarang ditemukan pada karya tafsir sebelumnya.

Dalam kitab tafsirnya ini, Ibnu Asyur mengungkapkan ingin umat Islam menyadari bahwa Alquran adalah kitab yang agung, istimewa, dan sangat berbeda dengan kitab-kitab lain yang ada di dunia ini karena keindahan gaya bahasanya. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa Ibnu Asyur menulis kitab ini atas dasar kecintaannya pada Islam dan umat Islam, serta menginginkan ajaran Islam berkembang. Ibnu Asyur menafsirkan Alquran dengan harapan kitab tafsirnya tersebut dapat memberi pengaruh kepada masyarakat, baik dari segi akhlak, pemahaman keagamaan, serta wawasan mereka.[86]

---

[85]Ibid., 23.
[86]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode penafsiran

Dalam tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Ibnu Asyur menggunakan metode tahlili dengan kecenderungan tafsir *bi al-ra'yi*. Hal ini terlihat ketika Ibnu Asyur menulis tafsirnya, beliau menguraikan ayat demi ayat sesuai *tartīb musḥafi* di mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas. Kemudian, Ibnu Asyur juga menguraikan ayat per ayat dengan teliti dan detail mengenai makna kata, kedudukan, *uṣlub* bahasa Arab, dan aspek-aspek lainnya yang sangat luas, contohnya ketika beliau menjelaskan lafadz *alḥamdulillah* dalam surat Al-Fatihah yang sampai menghabiskan 14 halaman dengan penjelasan yang sangat detail dan meluas.

Berikutnya, kecenderungan tafsir *bi al-ra'yi* terlihat ketika Ibnu Asyur menjelaskan dalam uraian tafsirnya banyak menggunakan logika kebahasaan, juga secara jelas beliau mengatakan bahwa dalam menulis tafsirnya, Ibnu Asyur ingin mengungkapkan sisi kebalaghahan Alquran. Corak tafsir Ibnu Asyur adalah *adabī al-ijtima'i* yakni, kitab tafsir yang mengungkapkan ketinggian bahasa Alquran serta mendialogkannya dengan realitas sosial kemasyarakatan. Adapun sistematika penulisan dalam tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* adalah sebagai berikut:[87]

a) Menjelaskan nama, jumlah, serta spesifikasi Makki Madani sebuah surat
b) Menguraikan tujuan-tujuan Alquran dalam sebuah surat
c) Menjelaskan *asbāb al-nuzūl* seiap ayat
d) Menganalisis makna serta kedudukan kata dalam bahasa Arab

[87]Ibid., 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Menjelaskan tafsir suatu ayat dengan Alquran atau Hadis

f) Mengungkapkan perbedaan qira'at dan menjelaskan penafsiran dari masing-masing qira'at, serta mengunggulkan salah satu yang paling kuat

g) Mengutip pendapat ulama dan terkadang membandingkannya serta memilih pendapat yang paling kuat

h) Menjelaskan keterkaitan ayat dalam Alquran.

3. Kelebihan dan kekurangan tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*

Salah satu kelebihan dari kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* adalah keindahan susunan bahasa Alquran dan dalam membahas ayat-ayat Alquran dijelaskan secara rinci dan meluas. Saat terdapat ayat yang berkaitan dengan fiqih, Ibnu Asyur menafsirkan ayat tersebut dengan menyertakan perbincangan ulama mengenainya. Dalam pembahasan fiqih, Ibnu Asyur juga memaparkan pendapat para ulama dan memilih salah satu yang paling kuat berdasarkan dalil yang diajukan. Dalam kitab *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Ibnu Asyur sering kali mengaitkan pembahasannya dengan masalah akhlak (etika), sehingga dapat menjadi pedoman manusia dalam berakhlak baik dengan Allah, alam, dan sesama manusia.

Adapun kekurangan dari kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* adalah terkesan bertele-tele, sama seperti kitab tafsir lainnya yang menggunakan metode tahlili. Pembahasan yang dipaparkan terlalu melebar, sehingga hal penting yang ingin disampaikan terkadang sulit untuk ditangkap. Kitab tafsir ini sangat cocok bagi kalangan akademis yang memiliki ilmu pengetahuan yang cukup memadahi, akan tetapi kitab tafsir ini akan sulit dipahami bagi masyarakat awam karena pembahasannya terlalu luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Biografi Wahbah Zuhaili

1. Riwayat Hidup

Beliau adalah Dr. Wahbah Ibnu asy-Syeikh Musthafa al-Zuhaili, salah satu ulama dan peneliti di negara Syam. Beliau lahir di desa *Dir Athiyah*, Dimasyq (Suriya) pada 6 Maret 1351 H/1932 M dan wafat pada tanggal 8 Agustus 2015. Julukan al-Zuhaili adalah nisbat dari kota Zahlah, salah satu daerah tempat leluhurnya yang tinggal di Lebanon. Ayahnya bernama Musthafa al-Zuhaili, hafal Alquran dan sangat berpegang untuk menegakkan agama serta kehormatan.[88]

Menurut pengakuan Wahbah, sang ayah yang seorang hafidz Alquran senantiasa membaca Alquran pada pukul 2 setiap malam hingga terbit fajar dan menghabiskan15 juz. Kebiasaan ayahnya menghatamkan Alquran dua kali sehari, kemudian kebiasaan cinta Alquran ini pun menular ke Wahbah kecil. Sejak kecil, beliau pun belajar Alquran dan menghafalnya di bawah bimbingan ibundanya, Fatimah binti Musthafa Sa'dah dengan waktu yang relatif singkat.[89]

2. Karir intektual dan karya akademik

Hidup dari kalangan petani dan pedagang senantiasa memotivasi Wahbah Zuhaili kecil untuk selalu menuntut ilmu setinggi-tingginya. Lingkungan keluarganya yang religius, hafal Alquran, dan menerapkan sunnah mengantarkan Wahbah menjadi sosok yang berprestasi di bidang akademik. Wahbah kecil adalah anak yang cerdas, sehingga kecenderungan untuk menjadi ulama besar sudah terlihat sejak dini.[90]

---

[88]Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufassirūn Ḥayātuhum Wa Manhajuhum*, jilid 3 (Teheran: Wizārah al-Thaqāfah wa al-Islāmi, 1993), 1191.
[89]Mohammad Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam* (Jakarta: Quanta, 2015), 91.
[90]Iyazi, *Al-Mufassirūn Ḥayātuhum*...,1191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahbah Zuhaili belajar syariah di Universitas Dimasyq selama 6 tahun, dan lulus pada tahun 1952 dengan cemerlang. Kemudian, beliau melanjutkan studi Islam di Universitas al-Azhar asy-Syarif dan berhasil menamatkan pendidikannya pada tahun 1956 dengan cemerlang pula. Wahbah Zuhaili juga menerima ijazah dalam pengajaran bahasa Arab dari Universitas al-Azhar. Selama belajar di al-Azhar, beliau mempelajari undang-undang di Universitas Ain Shams di Kairo, Mesir dan menerima ijazah sarjana muda (B.A) pada tahun 1957. Wahbah menerima ijazah sarjana (M.A) dalam bidang undang-undang dari *Collage University Kaherah* pada tahun 1959. Pada tahun 1963, beliau menerima gelar kedoktoran (Ph.D) dengan kepujian dalam syariah Islam melanjutkan tesis beliau yang berjudul "*Pengaruh Peperangan Dalam Perundangan Islam: Sebuah Kajian Perbandingan Meliputi 8 Madzhab dan Undang-undang Sekular Antarbangsa*".

Sejak tahun 1963, Wahbah Zuhaili telah mengajar di Universitas Dimasyq, dimana beliau menerima gelas profesor sejak tahun 1975. Beliau menjadi ahli dalam *Royal Society* untuk penyelidikan tamadun Islam Yayasan *Ahl al-Bayt* di Amman Jordan serta badan-badan Islam di seluruh dunia termasuk Majelis Syiria al-IFTA, Akademi Fiqih Islam di Jeddah, Arab saudi, dan Akademi Fiqih Islam Amerika Serikat, India, dan Sudan. Wahbah Zuhaili juga turut berkhidmat sebagai perundang dalam bidang Syariah Islam kepada syarikat-syarikat dan institusi keuangan Islam termasuk Bank Islam Antar bangsa. Beliau dikenal sebagai pendakwah Islam yang terkenal yang sering muncul dalam program televisi dan radio.[91]

[91]Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka 2018), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahbah Zuhaili menulis buku dan artikel dalam berbagai ilmu Islam. Buku-bukunya melebihi 133 buah dan risalah-risalah kecil lebih dari 500 makalah.[92] Berikut ini adalah beberapa karya beliau, yaitu:

a) *Tafsīr al-Munīr*

Tafsir *al-Munīr* yang mencakup aqidah, syari'at, dan manhaj, terdiri dari 16 volume. Tafsir *al-Munīr* secara spesifik menjelaskan ayat secara lebih luas dan menyeluruh. Pada awal masing-masing surat diuraikan penafsirannya secara global, disebutkan keutamaan surat yang disarikan dari *khabar-khabar shahih*, disimpulkan hukum-hukum syar'i dengan makna yang luas mencakup bidang aqidah, ibadah, akhlak, sopan santun, pelajaran, dan nasihat, disertai penjabaran sisi-sisi *balaghah* (keindahan kata) dan *i'rab* (kedudukan kata dalam kalimat).[93]

b) *Tafsīr al-Wajīz*

Sekedar menjelaskan tujuan dari setiap ayat dengan ungkapan-ungkapan komprehensif tanpa mengesampingkan makna yang dimaksud dan yang tersembunyi pada masing-masing ayat. Tidak membuat pembahasan panjang dan menyimpang dari pembahasan utama. Menjelaskan beberapa kata yang sangat rumit pengertiannya. Kemudian, ditengah-tengah penjelasan disampaikan sebab turun dari masing-masing ayat. Tafsir ini diperuntukkan bagi kebanyakan orang dan khalayak umum.[94]

---

[92]Nur Chanifah dan Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami, Karakter Ulul Albab di Dalam Alquran* (Purwokerto: Pena Persada, 2019) 14.
[93]Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Wasith*, Jilid 1, terj. Muhtadi dkk (Jakarta: Gema Insani, 2012), 2.
[94]Ibid., 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Tafsīr al-Wasiṭ*

Terdiri atas 3 volume dan diperuntukkan bagi orang dengan tingkat pengetahuan menengah. Di dalamnya ditambahkan penafsiran beberapa ayat yang terdapat pada tafsir *al-Munīr*, dijelaskan beberapa kata penting yang dirasa samar pengertiannya disertai isyarat tentang sebab turun masing-masing ayat. Tafsir ini memiliki keistimewaan berupa kesederhanaan gaya bahasa dan kedalaman makna pada saat yang sama, juga disampaikan mukadimah dari masing-masing kumpulan ayat yang tertuang dalam satu judul tersendiri.[95]

d) *Uṣūl al-Fiqih al-Islāmī* (2 jilid)

e) *Al-Fiqih al-Islāmī* dan dalilnya (8 jilid), kitab ini adalah karya fikihnya yang sangat terkenal.

f) *Athār al-ḥarb fīal-Fiqih al-Islāmī*

g) *Taḥrij wa Taḥqīq Aḥādīth Tuḥfah al-Fuqahā'* (4 jilid)

h) *Nadharīyah al-Dlamān aw Aḥkām al-Masūliyah al-Madiniyah wa al-Janāiyah fīal-Fiqih al-Islāmī*

i) *Al-Waṣāyā wa al-Waqfu*

j) *Al-Tanwīr fī al-Tafsīr 'alā Hamash al-Qur'ān al-Adhīm*

k) *Al- Qur'ān Sharī'ah al-Mujtama'*.[96]

---

[95]Ibid., 3.
[96]Iyazi, *Al-Mufassirūn Ḥayātuhum...*, 1193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Metodologi Kitab Tafsir *al-Munīr*

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir *al-Munīr* merupakan kitab yang memiliki bahasa yang mudah dan penjelasan yang rinci, mendekati makna, kaidah, dan pemikiran modern. Dan telah dijelaskan oleh Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya:

> Sesungguhnya dalam tafsir *al-Munīr*, bukan sekedar tafsir mengumpulkan dan meringkas, namun itu adalah karya yang ditulis sesuai pemikiran penulisnya, dan dipilihkan kata-kata dan bahasa yang dipahami dan dapat dimengerti oleh semua kalangan agar semua umat memahami isi ruhnya Alquran, dan jika terdapat perbedaan tafsir lama dan yang baru maka itu hal yang wajar ketika sang mufasir mengambil pendapat mufassir lain.[97]

Keprihatinan Wahbah pada statement yang menyudutkan tafsir klasik sebab dianggap tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporerlah yang menyebabkan beliau menulis tafsir ini. Di sisi lain, Wahbah berargumen bahwa banyak mufassir kontemporer yang melakukan penyimpangan dalam menafsirkan ayat Alquran dengan alasan pembaharuan. Sebab itulah, tafsir klasik harus disusun dengan gaya bahasa kontemporer serta metode yang ajek sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dengan tidak ada anomali interpretasi. Kemudian, muncullah tafsir *al-Munīr* yang menyelaraskan keaslian tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer.

Kemudian, dijelaskan dalam muqaddimah mengenai pentingnya untuk bergantung dalam Alquran oleh karena itu harus dijelaskan dan dipahami bagaimana Alquran diturunkan dan di mana serta penjelasan awal dan akhir penurunannya, dan setiap pengumpulan Alquran disetiap masanya, cara penulisan Alquran dan rasm Utsmani, *qira'at sab'ah*, penjelasan kalam Allah dalam

[97]Ibid., 1192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran, bahasa Arab dalam Alquran, terjemah dan kebahasaan yang lain, *al-ḥuruf al-muqaṭa'ah*, majaz dan kinayah dalam Alquran.[98]

2. Metode penafsiran

Sebelum memasuki bahasan ayat, pada setiap awal surat, Wahbah Zuhaili selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup tiga aspek, yaitu:

a) Aspek bahasa, yaitu mejelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam suatu ayat dengan menerangkan segi balaghah dan gramatika bahasanya.
b) Tafsir dan *bayan* (penjelasannya), yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan keshahihan hadis-hadis yang terkait dengannya.
c) Fikih kehidupan dan hukumnya, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia.[99]

Wahbah Zuhaili menilai bahwa tafsirnya adalah model tafsir Alquran yang didasarkan pada Alquran itu sendiri dan hadis-hadis sunnah, mengungkapkan *asbāb al-nuzul* dan *takhrij al-hadith*, menghindari cerita-cerita israiliyat, riwayat-riwayat yang buruk, polemik, serta bersikap modern.[100]

Adapun metode yang digunakan Wahbah Zuhaili dalam tafsir *al-Munīr* adalah metode tafsir tahlili. Namun, di beberapa tempat beliau juga terkadang

[98]Ibid., 1193.
[99]Zayadi, *Menuju Islam*..., 21.
[100]Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan metode maudhu'i. Sedangkan, corak tafsir *al-Munīr* adalah kesastraan (*adabī*) dan sosial kemasyarakatan (*al-ijtima'i*) dengan nuansa fiqih. Adapun sistematika pembahasan dalam tafsir *al-Munīr* adalah, sebagai berikut:

a) Mengelompokkan ayat Alquran dalam suatu topik pembahasan dan memberikan judul yang sesuai
b) Menjelaskan kandungan setiap surat secara global
c) Menjelaskan qira'at dan aspek kebahasaan
d) Menjelaskan *asbāb al-nuzūl* setiap ayat dengan riwayat yang paling shahih, juga menjelaskan munasabah ayat
e) Menguraikan ayat-ayat yang ditafsirkan secara rinci
f) Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan.

3. Kelebihan dan kekurangan tafsir *al-Munīr*

Tafsir ini memiliki keistimewaan atau kelebihan berupa penjelasan kosakata bahasa secara lengkap dan menyeluruh, disertai penjabaran sisi-sisi *balaghah* (keindahan kata), dan *i'rab* (kedudukan kata dalam kalimat). Ditambah lagi dengan komentar, catatan, perbandingan dan isyarat tentang mukjizat dan keajaiban Alquran sesuai ilmu pengetahuan modern.[101]

Kelebihan lain dari tafsir *al-Munīr* adalah menggunakan meode tahlili, sehingga pembahasannya dipaparkan secara merata, urut, dan tuntas, dimulai dari surat Al-Fatihah sampai An-Nas. Metode ini biasa disebebut sebagai suatu

[101]Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Wasith*..., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keistimewaan, sebab lebih memudahkan dalam memahami maksud dan penjelasan pada setiap ayat dan surat di dalam tafsir *al-Munīr*.[102]

E. Penafsiran Surat At-Talaq Ayat 2-3

Adapun yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah surat At-Talaq ayat 2 akhir dan seluruh ayat 3, yaitu:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ۝٢ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمۡرِهِۦۚ قَدۡ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيۡءٖ قَدۡرٗا ۝٣ .

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

1. Penafsiran surat At-Talaq ayat 2-3 menurut Ibnu Asyur dalam kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*

اعتراض بين جملة وَأَقِيمُواالشَّهَادَةَ و جملة وَاللائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ فإن تلك الأحكم لما اعتبرت موعظة بقوله أعقب ذلك بقضية عامة وهي أن تلك من تقوى الله تعالى وبما لتقوى الله من خبر في الدنيا والاخرة على عادة القران من تعقيب الموعظة والترهيب بالشارة و الترغيب. ولما كان أمر الطلاق غير خال من حرج و غم يعرض للزوجين وأمر المرجعة لا يخلو في بعض أحواله من تحمل أحدهما لبعض الكره من اللأحوال التي سببت الطلاق أعلمهما الله بأنه وعد المتقين الواقفين عند حدودة بان يجعل لهم مخرجا من الضائقات شبه ما هم فيه من الحرج بالمكان المغلق على الحالّ فيه وشبه ما يمنحهم الله به من اللطف واجراء الأمور على ما يلائم أحوالهم بجعل منفذ في المكان المغلق يتخلص منه المتضائق فيه. ففي الكلام استعارة أن إحداهما ضمنية مطوية الأخرى صريحة وشمل المخرج ما يحف من اللطف بالتقين في والاخرة أيضا بتخليصهم من أهوال الحساب والانتظار فالمخرج لهم في والاخرة هو الإسراع ولما كان من دواعي الفراق والخلاف بين الزوجين ما هو من التقتير قي الإنفاق لضيق بهم إلى النعيم. ذات اليد فكان الاحجام عن المراجعة عارضا كثيرا للناس بعد التطليق أتبع الوعد بجعل المخرج للمتقين بالوعد بمخرج جاص وهو مخرج التوسعة في الرزق. وقوله احتراس لئلا يتوهّم أحد أن طرق الرزق معطلة عليه فيستبعد ذلك فيمسك عن مراجعة المطلقة لأنه لا يستقبل مالا ينفق منه فأعلمه الله أن هذا الرزق لطف من الله و الله أعلم كيف يهيء له أسبابا غير مترقبة. فمعنى من حيث لا يحتسب من مكان لا ومستعملة مجازا في الأحوال والوجوه تشبيها للأحوال يحتسب منه الرزق أى لا يظن أنه يرزق منه. بالجهات لأنها لما جعلت مقارنة للرزق أشبهت المكان الذي يرد منه الوارد و لذلك كانت من هنا للابتداء للتي قبلها فإن تقوى الله سبب تفريج المجازي تبعا لا ستعارة حيث ففي حرف من استعارة تبعية تكملة الكرب والخلاص من المضائق وملاحظة المسلم ذلك ويقينه بأن الله يدفع عنه ما يخطر بباله من الخواطر الشيطانية التي تشبطه عن التقوى يحقق و عد الله إياه بأن يجعل له مخرجا و يرزق من حيث لا يحتسب.

[102]Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli Dalam Al-Tafsir Al- Munir", Mutawatir, Vol. 1, No. 2, Desember 2011, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wa man yattaqi Allāha yaj'allhu makhraja wa yarzuqu min ḥaithu lā yaḥtasib Merupakan *jumlah i'tirāḍ* (kalimat yang terletak di antara dua pembahasan yang digunakan sebagai penguatan, atau target atau perbaikan) terhadap ayat *wa aqīm al-shahādah* dan ayat *wa al-lāi yaisna min al-maḥīd*. Bahwa hukum-hukum yang telah disebutkan itu merupakan sebuah nasehat yang terdapat dalam firman-Nya *yū'aẓu bihi man yukminu billahi wa yauma al-akhīr* yang mengakhirinya (hukum-hukum tersebut) dengan pernyataan yang umum. Hal tersebut merupakan bagian dari takwa kepada Allah. Tidak ada kebaikan dunia dan akhirat selain takwa kepada Allah. Dan sebagaimana kebiasaan Alquran yang mengakhirkan nasehat dan intimidasi (menakut-nakuti) dengan kabar gembira dan kebahagiaan. Masalah talak tidak akan terlepas dari rasa keberatan dan kesedihan yang diungkap oleh kedua pasangan. Dan masalah rujuk tidak terlepas dari beban salah satu dari kedua pasangan yang tidak menyukai hal-hal yang menyebabkan terjadinya talak. Allah telah memberikan pengertian kepada keduanya tentang janji-Nya bagi orang-orang yang bertakwa yang berpegang teguh pada batasan-batasannya untuk memberikan jalan keluar (solusi) dari segala kesulitan. Solusi tersebut menyerupai jalan terang dalam tempat yang tertutup. Dan apa yang diujikan oleh Allah itu ibarat kelembutan Allah, yang mana dari semua perkara yang menimpa hambanya, Allah memberikan jalan keluar dalam tempat tertutup yang dapat membebaskannya dari segala hal yang sulit. Dalam ayat tersebut terdapat *isti'ārah*. Yang pertama adalah *ḍimnīh* (antara yang diserupakan dan yang menyerupakan tidak terangkai, melainkan hanya tersusun berdampingan saja) dan *isti'ārah* yang kedua adalah *isti'ārah taṣriḥiyah* (*isti'ārah* yang disebutkan *mushabbah bih*-nya (yang diserupakan). Kata *al-makhraj* mengandung sebuah kompilasi antara kelembutan terhadap orang yang bertakwa di akhirat dengan sebuah kebebasan bagi mereka dari kegentingan hari perhitungan (*yaum al-ḥisāb*). Dengan demikian, *makhraj* bagi mereka di akhirat adalah jalan pintas menuju kenikmatan. Di antara faktor yang mendorong seseorang berpisah atau perselisihan antara kedua pasangan adalah keterbatasan nafkah sebab keadaan yang terbatas. Oleh sebab itu, dalam keadaan demikian, rujuk sangat diutamakan setelah jatuhnya talak. Dengan mengikuti janji Allah yang menyebutkan adanya jalan keluar bagi orang-orang yang bertakwa dan janji khusus yakni jalan keluar dalam hal perluasan rezeki. Dan firman Allah *min ḥaythu lā yaḥtasib* adalah sebuah peringatan bagi setiap orang agar tidak meragukan bahwa jalannya rezeki tidak akan tertutup. Lantas ia mengenyampingkan hal tersebut, kemudian menahan diri untuk merujuk perempuan yang telah ditalak, sebab dia tidak memiliki harta yang dijadikan sebagai nafkah. Kemudian, Allah memberinya pengertian bahwa rezeki adalah bentuk kelembutan dari Allah Swt. Dan Allah lebih mengetahui bagaimana Dia mewujudkannya dalam sebab-sebab adanya rezeki datang tanpa ditunggu-tunggu. Makna *min ḥaythu lā yaḥtasib* adalah dari jalan yang tidak diduga datangnya rezeki atau yang tidak disangka bahwa rezeki datang darinya. *Ḥaythu* dalam ayat tersebut adalah majaz yang mengandung makna *al-aḥwāl* atau hal-hal. *Wajah shibh* atau bentuk keserupaannya dengan *al-aḥwāl* adalah *al-jihāt* atau arah-arah, karena ketika rezeki didatangkan dari suatu arah maka seakan tempat itu adalah sumber datangnya rezeki. Oleh sebab itu, (*min*) dalam ayat tersebut merupakan *ibtida' majazi* (awal majaz) yang mengikuti *isti'ārah* dari kata *ḥaythu*. Maka, dalam huruf (*min*) merupakan *isti'ārah taba'iyah* (*isti'ārah* yang lafal *isti'ārah*nya berupa *fi'il*, *isim sifat* atau *huruf*). *Wa man yatawakkal 'ala Allahi fahuwa ḥasbuh* Sebagai pelengkap untuk ayat sebelumnya. Karena sesungguhnya bertakwa kepada Allah merupakan sebab terhalaunya kesedihan dan pembebasan dari berbagai kesempitan. Juga sebagai catatan bagi orang muslim sekaligus sebuah upaya untuk meyakinkan mereka bahwa Allah akan menangkal segala hal-hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesetanan yang ada dalam hatinya yang menghalangi takwa dan merealisasikan janji Allah kepadanya yakni memberikannya jalan keluar dan memberinya rezeki yang tak terduga. Kata *ḥasbu* adalah sifat yang bermakna *kāf* (seperti) yang berasal dari *isim maṣdar* atau *maṣdar*.[103]

Dalam menafsirkan surat At-Talaq ayat 2-3, Ibnu Ayur masih mengkorelasikannya dengan talak dan rujuk. Beliau mengatakan bahwa Allah akan memberi solusi dari segala kesulitan, contohnya kebingungan dalam masalah talak dan rujuk dimana talak tidak akan terlepas dari rasa kesedihan dan keberatan yang dirasakan kedua pasangan dan masalah rujuk juga tidak akan terlepas dari beban salah satu pasangan yang tidak menyukai terjadinya talak. Beliau juga menambahkan bahwa firman Allah *min ḥaithu lā yaḥtasib* adalah peringatan bagi setiap orang agar tidak meragukan jalannya rezeki yang tidak akan pernah tertutup sehingga, rujuk sangat diutamakan setelah jatuhnya talak apabila yang menjadi faktor talak tersebut adalah takut tidak bisa memberi nafkah karena keadaan yang terbatas. Ibnu Asyur mengutarakan bahwa tidak ada kebaikan di dunia maupun akhirat selain bertakwa kepada Allah Swt. Hal ini menandakan bahwa cukup dengan bertakwa saja maka Allah Swt akan memberi rezeki walaupun tanpa adanya ikhtiar.

2. Penafsiran surat At-Talaq ayat 2-3 menurut Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsir *al-Munīr*

أي ومن يتق الله فيما أمره به وترك ما نهاه عنه ووقف عند حدوده التى حدها لعباده يجعل له من أمره مخرجا أو مخلصا مما وقع فيه و يرزقه من وجه لا يخطر بباله ولا يكون في حسابه. وهذا دليل على أن التقوى سبيل النجاة من المازق والهموم والغموم الدنيوية والأخروية و عند الموت وهي أيضا سبب للرزق الطيب الحلال الواسع غير المتوقع. روى الإمام أحمد عن أبي ذر قال جمل رسول الله يتلو عليّ

هذه الاية وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لا يَحْتَسِبُ حتى فرغ من الاية ثم قال يا أبا ذر لو أن الناس كلهم أخذوابها كفتهم. وروي ابن أبي حاتم عن عبد الله بن مسعود أنه قال إن أجمع أية في

[103]Muhammad Al-Tahir Ibnu Asyur, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid 28 (Tunis: Dar Sahnun li al-Nasyr wa al-Tawzi, 1997), 307-315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

القران إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وإن أكبر أية في القران فرجا. أي ومن يتق با الله فيما نابه و فوض إليه أمره بعد اتجاذ الأسباب و منها السعي لكسب الرزق كفاه ما أهمه في جميع أمره لأن الله هو القادر على كل شيء الغني عن كل شيء إن الله يبلغ ما يريده ولا يفوته مراد ولا يعجزه مطلوب قد جعل للأشياء قدرا قبل وجودها وقدّر لها أوقاتها فجعل سبحانه للشدة أجلا تنتهي إليه وللرخاء أجلا ينتهي إليه وإذا كان الرزق وغيره من الأشياء لا يكون إلا بتقدير الله تعالى وهذا دليل على وجوب التوكل على الله و تفويض الأمر إليه مع بيان السببوالحكمة.[104]

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, pada apa yang Dia perintahkan, meninggalkan apa yang dilarang, menjunjung tinggi dan tidak melanggar batasan-batasan-Nya yang telah Dia gariskan bagi para hamba-Nya, niscaya Allah memberikan untuknya jalan keluar atau pintu penyelamat dari persoalan yang dihadapinya, serta memberinya rezeki dari arah yang tidak pernah terbesit di benaknya, tidak pernah ia prediksikan dan tidak pernah ia sangka-sangka. Ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa takwa adalah jalan keselamatan dari berbagai kebuntuan, situasi kritis, kesempitan, kesulitan, himpitan, kesusahan, dan kesedihan duniawi dan ukhrawi serta ketika mati. Ketakwaan juga menjadi sebab yang mendatangkan rezeki yang baik, halal, luas yang tiada disangka-sangka dan diprediksikan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr r.a, ia berkata "*Rasulullah Saw membacakan kepadaku ayat ini, hingga selesai. Kemudian beliau berkata, 'Wahai Abu Dzarr, seandainya manusia semuanya mengambil dan mengamalkan ayat ini, niscaya itu mencukupi mereka'*". Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a, bahwasannya ia berkata, "Sesungguhnya ayat yang paling komprehensif dalam Alquran adalah surat An-Nahl ayat 90 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ. Dan sesungguhnya ayat yang paling besar dalam hal jalan keluar adalah ayat وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. *Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu*. Barangsiapa yang percaya kepada Allah Swt menyangkut apa yang dialaminya serta memasrahkan urusannya kepada-Nya setelah melakukan ikhtiar dan usaha optimal sebagaimana mestinya, termasuk di antaranya adalah berusaha dan bekerja untuk mencari rezeki, niscaya Allah Swt menjamin untuk menyelesaikan apa yang menjadi beban pikirannya dalam segala urusannya. Allah-lah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Kaya dan tidak butuh kepada siapapun. Sesungguhnya, Allah pasti sampai kepada apa yang Dia inginkan, tidak ada yang dinginkan-Nya yang luput dari-Nya dan berada di luar kuasa-Nya. Allah benar-benar telah menetapkan untuk segala sesuatu waktu dan masanya. Allah telah menetapkan batas waktu bagi kesempitan dan kesulitan serta bagi kesenangan dan kemakmuran yang masing-masing pasti akan berujung kepadanya. Jika rezeki dan yang lainnya adalah dengan takdir Allah dan tidak akan terjadi kecuali susuai dengan pengetahuan-Nya, orang yang berakal sudah semestinya menerima sepenuhnya qadha' qadar, sebagaimana firman Allah dalam ayat, *Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya*. (Ar-Ra'ad: 8).

Wahbah Zuhaili menafsirkan surat At-Talaq ayat 2-3 secra global, beliau menyatakan bahwa siapa saja yang bertakwa kepada Allah dengan menjalankan

[104]Wahbah Zuhaili, Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah, Sharī'at wa al-Manhaj (Dimasyq: Dārul Fikr, 2009), 656-657.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya maka Allah akan memberikan jalan keluar atau pintu penyelamat dari setiap masalah serta memberikan rezeki yang tidak pernah terbesit dalam hati dan tidak pernah disangka-sangka sebelumnya. Wahbah menambahkan bahwa takwa adalah jalan keselamatan dari berbagai kesulitan. Ketakwaan juga merupakan sebab datangnya rezeki yang baik, halal, dan luas yang tidak disangka-sangka dan diprediksikan. Allah juga akan memberi pahala yang baik dan memberkahi apa yang Allah berikan bagi orang yang bertakwa. Setiap orang yang bertawakkal kepada Allah Swt dan memasrahkan urusannya kepada-Nya, niscaya Allah menjamin untuk menyelesaikan dan menanggung apa yang menjadi beban pikirannya di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah pasti sampai kepada setiap hal yang diinginkan-Nya. Tawakal sama sekali tidak berarti mengabaikan ikhtiar, usaha optimal, dan upaya maksimal. Hal ini berarti selain bertakwa dan bertawakkal, manusia juga harus berusaha untuk mendapatkan rezeki.[105]

[105]Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 14, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2016), 654-651.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS HUBUNGAN TAKWA DAN REZEKI SERTA PERBEDAAN PENAFSIRAN SURAT AT-TALAQ {65}: 2-3

A. Hubungan Takwa dan Rezeki Menurut Ibnu Asyur dan Wahbah Zuhaili dalam Surat At-Talaq Ayat 2-3

Keterkaitan antara takwa dan rezeki bisa dikatakan sangat erat. Ibnu Asyur dalam menjelaskan tafsir surat At-Talaq ayat 2-3 masih mengkorelasikan dengan ayat-ayat sebelumnya dengan menjadikan talak dan rujuk sebagai studi kasus. Menurut Ibnu Asyur, tidak ada kebaikan di dunia dan di akhirat selain takwa kepada Allah. Takwa juga bisa membuat terhalaunya kesedihan dan terbebas dari berbagai kesempitan. Beliau juga mengungkapkan, yang diperoleh dari takwa adalah *al-makhraj*, jalan keluar, solusi dari segela kesulitan, jalan terang dari tempat tertutup contohnya, kebingungan dalam masalah talak dan rujuk, dimana masalah talak tidak akan terlepas dari rasa keberatan dan kesedihan yang diungkap oleh kedua pasangan. Dan rujuk tidak terlepas dari beban yang akan ditanggung salah satu dari kedua pasangan yang tidak menyukai hal-hal yang menyebabkan terjadinya talak. *Al-makhraj* juga diartikan sebagai kebebasan dari kegentingan hari kiamat atau jalan menuju kenikmatan di akhirat kelak.

Selain itu juga diberikan jalan keluar dalam perluasan rezeki, sehingga rujuk sangat diutamakan setelah jatuhnya talak saat faktor yang mendorong terjadinya talak adalah keterbatasan nafkah, karena firman Allah *min haithu lā yaḥtasib* adalah peringatan bagi setiap orang agar tidak meragukan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalannya rezeki tidak akan pernah tertutup, sehingga tidak dianjurkan untuk mengenyampingkan dan menahan untuk merujuk istri yang telah ditalak karena takut tidak bisa memberi nafkah. Sebab, Allah lebih mengetahui, bagaimana Dia mewujudkan rezeki yang datang tanpa ditunggu-tunggu, dari jalan yang tidak diduga atau disangka-sangka. Hal ini berarti secara tidak langsung, rezeki dalam surat At-Talaq ayat 2-3 menurut Ibnu Asyur lebih berupa materi, dilihat dari beliau yang menganjurkan untuk melakukan rujuk ketika yang menjadi penyebab talak adalah karena takut tidak bisa memberi nafkah.

Firman Allah ayat 3 akhir, *wa man yatawakkal alā allāh fahuwa ḥasbuh, inna Allāh al-baligh al-amrih, qad ja'ala Allāh likulli shai'in qadrā,* dalam tafsir Ibnu Asyur adalah catatan bagi setiap muslim dan sebuah upaya untuk meyakinkan bahwa Allah akan menangkal segala hal yang menghalangi takwa serta merealisasikan janji Allah, yakni janji bagi setiap orang yang bertakwa akan diberikan jalan keluar dan diberikan rezeki yang tidak terduga. Allah mengetahui untuk mencukupi kebutuhan orang yang bertawakkal kepada-Nya. Maka, jangan mengenyampingkan terjadinya hal yang dijanjikan Allah. Karena, ketika Allah berjanji, maka Dia menginginknnya. Apabila Allah menginginkan sesuatu, maka Allah akan memudahkan jalan menuju kepadanya. Takwa adalah hal yang paling baik di dunia maupun di akhirat, sehingga hanya dengan bertakwa saja Allah akan memberikan jalan keluar di antaranya dalam perluasan rezeki dan Allah akan mencukupi segala kebutuhannya walau tanpa ikhtiar atau usaha.

Berbeda dengan Wahbah Zuhaili yang menafsirkan ayat 2-3 secara global. Takwa dalam tafsir *al-Munīr* adalah jalan keselamatan dari berbagai kebuntuan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasi kritis, kesempitan, kesulitan, himpitan, kesusahan, dan kesedihan duniawi dan ukhrawi serta ketika mati. Ketakwaan juga menjadi sebab datangnya rezeki yang baik, halal, luas yang tidak disangka-sangka dan diprediksikan. Yang didapat dari takwa adalah jalan keluar atau pintu penyelamat dari persoalan yang dihadapinya dan diiberikan rezeki dari arah yang tidak pernah terbesit di benaknya, tidak pernah diprediksikan dan tidak pernah disangka-sangka.

Namun, Wahbah Zuhaili juga mejelaskan selain bertakwa dan bertawakkal, rezeki juga harus diperoleh dari ikhtiar dan usaha optimal seperti berusaha dan bekerja untuk mencari rezeki. Firman Allah *qad ja'ala Allāh likulli shai'in qadrā* mengisyaratkan bahwa Allah telah menetapkan segala sesuatu untuk waktu dan periodenya, seperti kondisi sulit dan kondisi makmur. Dengan kata lain, segala sesuatu sudah ada waktunya masing-masing. Rezeki dalam surat At-Talaq ayat 2-3 menurut Wahbah Zuhaili selain diartikan secra materi, rezeki juga berarti pahala yang baik dan keberkahan pada setiap apa yang didapatkan dari Allah Swt. Hal ini berarti selain berupa materi, Allah juga akan memberi rezeki berupa non materi seperti pahala dan keberkahan bagi hamba yang bertakwa kepada-Nya, tetapi bertakwa saja tidak cukup untuk bisa mendatangkan rezeki, ikhtiar dan usaha maksimal juga diperlukan untuk mendapatkan rezeki.

B. Persamaan dan Perbedaan

Meskipun tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* dan tafsir *al-Munīr* ditulis dalam abad yang sama yaitu abad kontemporer, akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya persamaan atau perbedaan, karena setiap mufassir pasti memiliki kecenderungan ilmu masing-masing yang mempengaruhi mereka dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan Alquran. Berikut ini adalah persamaan dan perbedaan kitab tafsir Ibnu Asyur dan Wahbah Zuhaili.

1. Segi metode

Keduanya mempunyai kesamaan dalam segi metode. Artinya, baik Ibnu Asyur maupun Wahbah Zuhaili sama-sama menguunakan medote tahlili untuk menafsirkan Alquran. Dapat dilihat dari kedua tafsir tersebut, sama-sama menafsirkan Alquran dengan urutan mushafi, mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas. Namun, sebagian kecil di beberapa tempat, Wahbah Zuhaili juga menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i).

Dalam segi bentuk, keduanya memiliki perbedaan. Bentuk tafsir Ibnu Ayur adalah *bi al-ra'yi*, hal ini terlihat ketika Ibnu Asyur banyak menggunakan uraian logika kebahasaan dalam menjelaskan tafsirnya, juga secara jelas, Ibnu Asyur mengungkapkan bahwa beliau ingin mengungkapkan sisi kebalaghahan Alquran. Sedangkan, bentuk tafsir Wahbah Zuhaili adalah gabungan dari *bi al-riwayah* dan *bi al-ra'yi*. Adapun corak tafsir Ibnu Asyur adalah *adabīal-ijtima'i* yakni, kitab tafsir yang mengungkapkan ketinggian bahasa Alquran serta mendialogkannya dengan realitas sosial kemasyarakatan. Sedangkan, corak tafsir Wahbah Zuhaili adalah *adabīal-ijtima'i* tetapi juga terdapat nuansa fiqih. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penjelasan fiqih kehidupan (*fiqh al-hayāt*) dan Wahbah Zuhaili sendiri memang sangat masyhur di bidang fiqih dengan karya *masterpiece*-nya *al-Fiqih al-Islāmī wa Adillatuhū*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Segi penafsiran

Persamaan

Kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* merupakan kitab yang kental akan kebahasaannya, jadi tidak diragukan lagi saat Ibnu Asyur menafsirkan sebuah ayat selalu menjelaskan aspek balaghah dengan cukup rinci dan menjelaskan qira'at (jika ada). Begitu juga dengan Wahbah Zuhaili, sebelum mengawali penjelasan tafsirnya, selalu mencantumkan i'rab, balaghah, dan qira'at terlebih dahulu.

Dalam kedua tafsir tersebut sama-sama menyebutkan *asbāb al-nuzūl* ayat 2-3, bahwasannya ayat tersebut turun berkaitan dengan Auf bin Malik al-Asyja'i. Ketika orang-orang musyrik menawan anaknya, Salim, kemudian Auf mendatangi Nabi Saw dan mengadu kepada Nabi Saw berkenaan dengan hal tersebut, sedang ibunya merasa cemas. Kemudian Nabi bersabda: (bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah), kemudian Nabi menyuruhnya dan istrinya untuk memperbanyak membaca (*lā ḥawla wa lā quwwah illā billāh*). Singkat cerita, orang-orang musyrik tersebut menjadi lengah dan melupakan anaknya. Kemudian, anaknya pulang membawa banyak kambingdari kambing-kambing orang musyrik dan turunlah ayat ini. Lafadz *min ḥaythu lā yaḥtasib* sama-sama diartikan sebagai jalan yang tidak diduga datangnya rezeki.

No.	Persamaan
1.	Sama-sama menjelaskan qira'at, i'rab, balaghah
2.	Sama-sama menyebutkan *asbāb al-nuzūl* ayat tersebut
3.	*min ḥaythu lā yaḥtasib* diartikan sebagai jalan yang tidak diduga datangnya rezeki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa dalam menjelaskan uraian tafsirnya, Ibnu Asyur banyak menggunakan logika kebahasaan dan beliau ingin mengungkapkan sisi kebalaghahan Alquran. Aspek balaghah yang tekandung dalam ayat 2 akhir-3 awal juga dijelaskan cukup merinci. Ibnu Asyur mengungkapkan bahwa ayat وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لا يَحْتَسِبُ merupakan *jumlah i'tirāḍ* (kalimat yang terletak di antara dua pembahasan yang digunakan sebagai penguatan, atau target atau perbaikan) terhadap ayat *wa aqīmu al-shahādah* dan ayat *wallāī yaisna min al-mahīḍ*. Bahwa hukum-hukum yang telah disebutkan itu merupakan sebuah nasehat yang terdapat dalam firman-Nya *dhākum yū'aẓu bihi man kāna billāhi wa al-yauma al-ākhir*) yang mengakhirinya (hukum-hukum tersebut) dengan pernyataan yang umum.

Dalam ayat tersebut juga terdapat *isti'ārah*. Yang pertama adalah *ḍimnīh* (antara yang diserupakan dan yang menyerupakan tidak terangkai, melainkan hanya tersusun berdampingan saja) dan *isti'ārah* yang kedua adalah *isti'ārahtaṣriḥiyah* (*isti'ārah* yang disebutkan *mushabbah bih*-nya (yang diserupakan).

Ḥaythu dalam ayat tersebut adalah majaz yang mengandung makna *al-aḥwāl* atau hal-hal. *Wajah shibh*atau bentuk keserupaannya dengan *al-aḥwāl* adalah *al-jihāt* atau arah-arah, karena ketika rezeki didatangkan dari suatu arah maka seakan tempat itu adalah sumber datangnya rezeki. Oleh sebab itu, (*min*) dalam ayat tersebut merupakan *ibtida' majazi* (awal majaz) yang mengikuti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isti'ārah dari kata *ḥaythu*. Maka, dalam huruf (*min*) merupakan *isti'ārah taba'iyah* (*isti'ārah* yang lafalnya *isti'ārah* nya berupa *fi'il*, *isimsifat* atau *huruf*).

Sedangkan, dalam tafsir *al-Munīr* penjelasan balaghah tidak merinci dan hanya sekilas saja. Tetapi, dalam tafsir *al-Munīr* menyebutkan *mufradat lughawiyah*-nya terlebih dahulu sebelum menafsirkan ayat, sedangkan dalam tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* tidak disebutkan.

Dalam menafsirkan ayat 2 akhir-3 awal, Ibnu Asyur juga mengaitkannya dengan talak dan rujuk, beliau menjelaskan bahwa masalah talak tidak akan terlepas dari rasa keberatan dan kesedihan yang diungkap oleh kedua pasangan. Dan masalah rujuk tidak terlepas dari beban salah salah satu dari kedua pasangan yang tidak menyukai hal-hal yang menyebabkan terjadinya talak. Allah telah memberikan pengertian kepada keduanya tentang janji-Nya bagi orang-orang yang bertakwa yang berpegang teguh pada batasan-batasannya untuk memberikan jalan keluar (solusi) dari segala kesulitan. Solusi tersebut menyerupai jalan terang dalam tempat yang tertutup.

Di antara faktor yang mendorong seseorang berpisah atau perselisihan antara kedua pasangan adalah keterbatasan nafkah sebab keadaan yang terbatas. Oleh sebab itu, dalam keadaan demikian, rujuk sangat diutamakan setelah jatuhnya talak. Dengan mengikuti janji Allah yang menyebutkan adanya jalan keluar bagi orang-orang yang bertakwa dan janji khusus yakni jalan keluar dalam hal perluasan rezeki. Dan firman Allah *min ḥaithu lā yaḥtasib* sebuah peringatan bagi setiap orang agar tidak meragukan bahwa jalannya rezeki tidak akan tertutup. Kemudian, Allah memberinya pengertian bahwa rezeki adalah bentuk kelembutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Allah Swt. Dan Allah lebih mengetahui bagaimana Dia mewujudkannya dalam sebab-sebab adanya rezeki datang tanpa ditunggu-tunggu.

Sedangkan, Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat 2 akhir-3 awal secara global yaitu, Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, pada apa yang Dia perintahkan, meninggalkan apa yang dilarang, menjunjung tinggi dan tidak melanggar batasan-batasan-Nya yang telah Dia gariskan bagi para hamba-Nya, niscaya Allah memberikan untuknya jalan keluar atau pintu penyelamat dari persoalan yang dihadapinya, serta memberinya rezeki dari arah yang tidak pernah terbesit di benaknya, tidak pernah ia prediksikan dan tidak pernah ia sangka-sangka. Ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa takwa adalah jalan keselamatan dari berbagai kebuntuan, situasi kritis, kesempitan, kesulitan, himpitan, kesusahan, dan kesedihan duniawi dan ukhrawi serta ketika mati. Ketakwaan juga menjadi sebab yang mendatangkan rezeki yang baik, halal, luas yang tiada disangka-sangka dan diprediksikan.

Takwa menurut Ibnu Asyur dalam surat At-Talaq ayat 2 adalah hal yang paling baik di dunia dan di akhirat. Sedangkan, takwa menurut Wahbah Zuhaili dalam surat At-Talaq ayat 2 adalah menjalankan segala perintah Allah Swt dan menjahui segala larangan-Nya

Makna rezeki pada ayat 3 dalam tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* Hal secara tidak langsung menurut Ibnu Asyur lebih berupa materi, dilihat dari beliau yang menganjurkan untuk melakukan rujuk ketika yang menjadi penyebab talak adalah karena takut tidak bisa memberi nafkah. Sedangkan, dalam tafsir *al-Munīr* selain diartikan secara materi, rezeki juga diartikan sebagai pahala yang baik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberkahan pada apa yang telah Allah berikan. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa rezeki yang dimaksud di sini tidak hanya berupa materi seperti harta, makanan, rumah, pakaian, dan lain-lain, melainkan juga berupa non materi seperti pahala yang baik dan diberikan keberkahan pada setiap apa yang telah didapatkan.

Ibnu Asyur dalam menafsirkan ayat 2 akhir-3 awal tidak mencantumkan riwayat. Sedangkan, dalam tafsir Wahbah Zuhaili dicantumkan dua riwayat mengenai ayat tersebut, yaitu Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr r.a, ia berkata "*Rasulullah Saw membacakan kepadaku ayat ini, hingga selesai. Kemudian beliau berkata, 'Wahai Abu Dzarr, seandainya manusia semuanya mengambil dan mengamalkan ayat ini, niscaya itu mencukupi mereka*'".Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a, bahwasannya ia berkata, "Sesungguhnya ayat yang paling komprehensif dalam Alquran adalah surat An-Nahl ayat 90 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ. Dan sesungguhnya ayat yang paling besar dalam hal jalan keluar adalah ayat وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا.

Kemudian, ayat pelengkap setelah ayat وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لا يَحْتَسِبُ adalah وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ. Dalam ayat tersebut, Ibnu Asyur tidak menyebutkan adanya ikhtiar dulu sebelum bertawakkal kepada Allah. Hal tersebut berarti cukup dengan bertakwa saja maka Allah akan memberikan rezeki. Sedangkan, Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa sebelum memasrahkan urusannya kepada Allah, terlebih dahulu melakukan ikhtiar dan usaha optimal termasuk di antaranya berusaha dan bekerja untuk mencari rezeki, niscaya Allah menjamin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyelesaikan apa yang menjadi beban pikirannya dalam segala urusannya.

Adapun perbedaan dari segi metode, yaitu:

No.	Ibnu Asyur	Wahbah Zuhaili
1.	Menjelaskan aspek balaghah pada setiap ayat dengan cukup rinci	Penjelasan balaghah tidak merinci
2.	Tidak menjelaskan *mufradat lughawiyah* sebelum menafsirkan ayat	Sebelum menafsirkan ayat, terlebih dahulu menjelaskan *mufradat lughawiyah*
3.	Tidak mencantumkan riwayat dalam menafsirkan ayat	Mencantumkan riwayat dalam tafsirnya

Kemudian, perbedaan dalam segi penafsiran, yaitu:

No.	Ibnu Asyur	Wahbah Zuhaili
1.	Dalam menafsirkan ayat 2 akhir-3 awal masih mengaitkannya dengan talak dan rujuk	Menafsirkan ayat 2 akhir-3 awal secara global
2.	Tidak ada kebaikan di dunia dan di akhirat selain takwa kepada Allah	Takwa adalah menjalankan perintah Allah dan menjahui larangan-Nya
3.	Rezeki dalam ayat tersebut secara tidak langsung adalah rezeki berupa materi	Selain secara materi rezeki juga berupa non materi seperti pahala yang baik dan keberkahan pada setiap apa yang telah didapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	Tidak menyebutkan adanya ikhtiar dalam mencari rezeki dan cukup bertakwa saja	Selain bertakwa juga harus tetap berikhtiar dan usaha optimal dalam mencari rezeki.

C. Pendapat yang Rajih

Dari penafsiran Ibnu Asyur dan Wahbah Zuhaili mengenai surat At-Talaq ayat 2-3, maka pendapat yang sesuai dengan masyarakat saat ini adalah pendapat Wahbah Zuhaili yang mengatakan bahwa tidak cukup hanya bertakwa dan bertawakkal saja untuk bisa memperoleh rezeki, tetapi rezeki juga harus diperoleh dengan ikhtiar dan usaha optimal seperti bekerja keras. Seluruh rezeki bagi makhluk sudah ditentukan oleh Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat At-Talaq ayat 3, *qad ja'ala Allāh likulli shai'in qadrā* (sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu). Namun, setelah mengetahui hal itu, tidak seharusnya berpangku tangan, bermalas-malasan, dan hanya pasrah menunggu rezeki yang datang dengan sendirinya. Sebaliknya, sebagai manusia harus tetap berusaha dan bekerja keras untuk mendapatkan rezeki. Setelah berusaha dan bekerja keras, barulah memasrahkan hasilnya atau bertawakkal kepada Allah Swt. Hal tersebut sesuai dengan penafsiran Wahbah Zuhaili pada surat At-Talaq ayat 2-3, beliau menyatakan bahwa barangsiapa yang percaya kepada Allah Swt menyangkut apa yang dialaminya serta memasrahkan urusannya kepada-Nya setelah melakukan ikhtiar dan usaha optimal sebagaimana mestinya, termasuk di antaranya adalah berusaha dan bekerja untuk mencari rezeki, niscaya Allah Swt menjamin untuk menyelesaikan apa yang menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beban pikiran dalam segala urusannya. Allah-lah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Kaya dan tidak butuh kepada siapapun.

Perlu diingat bahwa surat At-Talaq ayat 2-3 tidak menyatakan "akan menjadikannya kaya raya". Kemudian, ada sebagian orang yang mengingkari terwujudnya janji Allah, yakni jalan keluar dan rezeki yang akan didapatkan jika bertakwa kepada Allah. Lantas, dia berkata, "di mana hasilku dalam usaha ini?" karena keadaannya yang kacau atau tidak mendapatkan hasil yang dia inginkan. Ketika seseorang melihat orang lain mendapat rezeki yang lebih banyak daripada rezekinya, maka dia harus senantiasa berperasangka baik kepada Allah Swt, karena dia tidak mengetahui secara pasti hikmah di balik peristiwa itu. Dengan demikian, rezeki merupakan ujian dari Allah, bukan sarana untuk memuliakan atau menghinakan seseorang. Kemulian seseorang bukan pada bertambahnya rezeki, tetapi terletak pada keberhasilan seseorang dalam menghadapi ujian, yakni mengelola rezeki dengan baik. Sedangkan, sedikitnya rezeki bukan kehinaan bagi seseorang, tetapi juga merupakan ujian dari Allah. Jika orang tersebut dapat menghargai rezeki yang telah didapatkan dengan senantiasa bersyukur, maka dia akan mendapat kemuliaan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam menafsirkan surat At-Talaq ayat 2 akhir sampai seluruh ayat 3, Ibnu Asyur masih mengkorelasikannya dengan talak dan rujuk. Ia mengatakan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar atau solusi dari segala kesulitan bagi orang-orang yang bertakwa, seperti kebingungan dalam masalah talak dan rujuk, dimana talak tidak akan terlepas dari keberatan dan kesedihan yang dirasakan kedua pasangan, dan rujuk juga tidak akan terlepas dari beban salah satu di antara mereka yang tidak menyukai terjadinya talak. Allah juga memberikan janji khusus berupa jalan keluar dalam perluasan rezeki, sehingga rujuk sangat diutamakan setelah jatuhnya talak saat yang menjadi faktor talak tersebut adalah takut tidak bisa memberi nafkah lantaran keadaan yang terbatas. Sedangkan. Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat 2-3 secara global. Ia menjelaskan bahwa, barangsiapa bertakwa kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya, maka Allah akan memberi jalan keluar dari segala kesusahan, kesulitan, kesempitan, dan memberi rezeki yang tidak pernah terbesit dan terprediksikan. Rezeki menurut Wahbah juga berarti pahala dan keberkahan pada setiap apa yang telah diberikan Allah. Namun, sebelum bertawakkal juga harus berikhtiar dan berusaha seoptimal mungkin seperti bekerja keras untuk mencari rezeki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ibnu Asyur dan Wahbah Zuhaili memiliki pandangan yang berbeda mengenai takwa dan rezeki. Menurut Ibnu Asyur, takwa adalah hal yang paling baik di dunia maupun di akhirat, sebab itulah cukup dengan bertakwa saja maka Allah akan memberikan rezeki yang tidak disangka-sangka walaupun tanpa ikhtiar atau bekerja. Sedangkan, Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa ketakwaan menjadi sebab datangnya rezeki yang baik, halal, luas, dan tidak pernah terprediksikan. Bukan hanya rezeki yang berupa materi seperti harta benda, melainkan juga non materi seperti ilmu, kepuasan hati, kemulian, pahala dan lain-lain. Namun, beliau juga mensyaratkan adanya ikhtiar dan usaha optimal dalam mencari rezeki.

B. Saran

Penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan, sebab itu diharapkan mendapatkan perhatian dan masukan terkait mufassir lain yang menafsirkan ayat 2-3 dari surat At-Talaq khusunya hubungan takwa dan rezeki dalam ayat tersebut. Harapan selanjutnya, semoga tulisan ini dapat menjadi reverensi untuk peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakara: Ar-Ruzz Media, 2014.

Ainol. "Metode Penafsiran Al-Zuhayli Dalam Al-Tafsir Al- Munir". Mutawatir. Vol. 1. No. 2, Desember 2011.

Al-Asfahani, Ar-Raghib. *Kamus Al-Qur'an*. Jilid 3. terj. Ahmad Zaini Dahlan. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

Aliyudin, Mukhlis. *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012.

Arifin, Agus. *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah*. Jakarta: Quanta, 2016.

Asyur, Muhammad Al-Tahir Ibnu. *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid 28. Tunis: Dar Sahnun li al-Nasyr wa al-Tawzi, 1997.

Asyur, Muhammad Al-Tahir Ibnu. *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*. Jilid 26. Tunis: Dar Sahnun Li Al-Nasyr Wa Al-Tawzi, 1997.

Badruzzaman, Abad. *Ayat-Ayat Rezeki, Panduan Al-Qur'an Agar Murah Rezeki dan Hidup Berkecukupan*. Jakarta: Zaman, 2013.

Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Baihaki. "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama". Analisis. Vol. XVI, No. 1, Juni 2016.

Basyir , Ahmad Azhar dkk. *Nikmatnya Puasa Meraih Taqwa*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Chanifah, Nur dan Abu Samsudin. *Pendidikan Karakter Islami, Karakter Ulul Albab di Dalam Alquran*. Purwokerto: Pena Persada, 2019.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jilid 1. Jakarta: Departemen Agama RI, 2011.

El-Saha, M. Ishom dan Saiful Hadi. *Sketsa Alquran, Tempat, Tokoh, dan Istilah Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005.

Farid, Ahmad. *Quantum Takwa, Hakikat, Keutamaan dan Karakter Orang-Orang Bertakwa*. Solo: Pustaka Arafah, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gumelar, Agung Surya. *Penebar Sabar*. Tangerang: Bagus Bina Cendekia, 2020.

Hajar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

Halim, Abd. "Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur Dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Kontemporer". Jurnal Syahadah. Vol. II. No. II, Oktober 2014.

Hardjodipuro, Siswojo. *Metode Penelitian Sosial*. Jilid 1. Jakarta: IKIP.

Hs, Fachruddin. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jilid II. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.

Iyazi, Muhammad Ali. *Al-Mufassirūn Ḥayātuhum Wa Manhajuhum.* Jilid 3. Teheran: Wizārah al-Thaqāfah wa al-Islāmi, 1993.

Jabir, Sa'at Ibnu. *Rahasia Pembuka Pintu Rezeki*. Jakarta: Maroon Books, 2008.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 4. terj. M. Abdul Ghoffar dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.

Al-Jauziyah, Muhammad Ibn Qayyim. *Matan Al-Qaṣidah Al-Nūniyah.* Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1417 H.

M. Ali Hasan dan Rif"at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 139.

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mufid, Mohammad. *Belajar Dari Tiga Ulama Syam*. Jakarta: Quanta, 2015.

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Pres, 2016.

Nawawi, M. Ali Hasan dan Rif"at Syauqi. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

An-Naisabury, Abul Qasim Al-Qusyairi. *Risalatul Qusyairiyah*. terj. Mohammad Luqman Hakiem. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Poerwadaminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qurtubhi, Syekh Imam. *Tafsir Al-Qurtubhi*. Jilid 18. terj. Dudi Rosyadi dkk. Jakarta: Pustaka Azam, 2008.

Quthb, Sayyid. *Fī Zhilāl Al-Qur'ān*. Jilid 6. Cairo: Dār al-Syurūq, 1990.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir An-Nur*. Jilid 1. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.

Shihab, M. Quraish. *Berbisnis Dengan Allah*. Tangerang: Lentera Hati, 2008.

Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jilid 3. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.

Ath-Thabari, *Tafsir Ath- Thabari*. Jilid 9. terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Al-Yamani, Abdullah. *Sabar*. terj. Iman Firdaus. Jakarta: Qisthi Press, 2008.

Yurdaliga, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Elsaq, 2007.

Al-Zamakhsyari, Mahmud. *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmidh Al-Tanzil Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fi Wujūh Al-Ta'wīl*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2005.

Az-Zandani, Syaikh Abdul Majid. *Ensiklopedia Iman*. terj. Hafizh Muhammad Amin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.

Aziz, A. Qodri. *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Zayadi, Achmad. *Menuju Islam Moderat*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka 2018.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj*. Jilid 14. terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani, 2016.

Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Wasith*. Jilid 1. terj. Muhtadi dkk. Jakarta: Gema Insani, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id